

**MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM
MENERAPKAN TRADISI *MUNYERAH KU GURU*
DI MTsN 2 ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SANTRI MAHARA
NIM. 220206030

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025/1447 H**

**MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM
MENERAPKAN TRADISI *MUNYERAH KU GURU*
DI MTsN 2 ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

**Santri Mahara
NIM. 220206030**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Di setujui oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

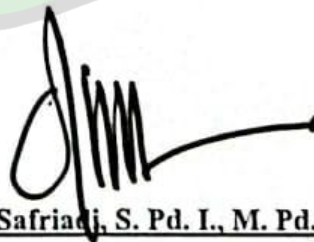
Dosen Pembimbing

Ketua Prodi

Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA.
NIP.19820530200911007



Dr. Safriadi, S. Pd. I., M. Pd.
NIP.198010052010031001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN TRADISI *MUNYERAH KU GURU* DI MTSN 2 ACEH TENGAH

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Tanggal:

Jumat, 23 Januari 2026 M
04 Sya'ban 1446 H

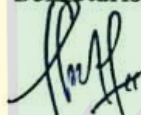
• Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Mumtazul Fikri, MA.
NIP.19820530200911007

Sekretaris



Fitriani Prastiwati, S.E., M.Sc
NIP. 199401222025052003

Penguji I



Prof. Dr. Jamaluddin, M.Ed.
NIP. 196206071991031003

Penguji II



Ir. Amna Emda, EM. Pd
NIP. 196807091991012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M. Ed., M.A., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santri Mahara
Nim : 220206030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* Di Mtsn 2 Aceh Tengah**. Adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan





Santri Mahara
NIM. 220206030

ABSTRAK

Nama : Santri Mahara
Nim : 220206030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah
Tebal Skripsi : 95
Pembimbing : Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., M.A
Kata Kunci : Hubungan Masyarakat, *Munyerah Ku Guru*.

Hubungan masyarakat merupakan bagian dari manajemen lembaga pendidikan yang berfungsi membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat melalui komunikasi yang terencana. Salah satu bentuk hubungan masyarakat di lingkungan madrasah diwujudkan melalui pelestarian tradisi lokal, seperti tradisi *Munyerah Ku Guru* yang merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala madrasah, guru yang membidangi hubungan masyarakat, wali murid serta murid yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) Penetapan tujuan; (2) Kesepakatan internal; (3) Keterlibatan (humas); (4) Komunikasi dengan wali murid; dan (5) Penyesuaian pelaksanaan tradisi. Kedua, pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Peran humas; (2) Keterlibatan wali murid; (3) penyampaian informasi; (4) Pelaksanaan kegiatan; dan (5) Terjalinnnya hubungan yang harmonis. Ketiga, evaluasi manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengamatan pelaksanaan kegiatan; (2) Penilaian ketercapaian tujuan; (3) Penilaian terhadap respon; dan (4) Hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru Di Mtsn 2 Aceh Tengah***”.

Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Shalawat dan salam juga tak lupa pula penulis sampaikan kepada baginda rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang mana baginda Nabi telah bersusah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana Manajemen Pendidikan Islam. Penulis juga menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna yang disebabkan keterbatasan penulis sendiri, dalam penulisan ini penulis sudah cukup banyak mendapat dorongan dan bantuan, support serta bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus penasehat akademik dari penulis.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A, M.Ed, Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Beserta seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Safriadi, M.Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, sekertaris Prodi dan seluruh Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, M.A sekaligus pembimbing Skripsi penulis yang telah banyak memberikan arahan, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis, demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak Syamsuddhuha, M.Pd selaku kepala MTSN 2 Aceh Tengah beserta dewan guru yang telah membantu kelancaran penulis dalam mencari data skripsi ini.

Atas segala bantuan dan partisipasinya semoga Allah memberikan balasan yang berlipah ganda kepada semua pihak, dan semoga dapat bermanfaat untuk kita semua, demikian juga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran untuk melakukan perbaikan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, September 2025

Penulis



MOTTO

“Saat dunia memberimu seribu beban untuk menyerah, maka temukanlah satu alasan untuk terus melangkah”

*“Allah tidak membebani seorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Al-Baqarah:286)*

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran dan inspirasi yang sangat banyak bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti semangat usaha dan bentuk rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Ayahku Abdul Karim cinta pertama dan panutanku, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Sehat selalu dan panjang umur ayah karena ayah harus selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup *Ipak*, berijin *Amaku* sayang.
2. Pintu surgaku sekaligus duniaku *Ine* tercinta Salamina S.Pd.i., terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan do'a tentunya yang diberikan seumur hidup penulis. Terimakasih atas nasehat yang diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. *Ine* menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi rumah untuk pulang *ine*.

3. Kepada Abang pertama penulis Koptu Rahmat Miko beserta Istri Riani Wulandari M.Pd dan abang kedua penulis Pirdaus Rizki S.Pd Kebahagiaan Ama dan Ine yang menjadi patokan penulis untuk terus maju, dan selalu memberikan setitik bahagia untuk adik. Terimakasih Abangku sayang atas semua pengalaman berharga di hidup adik.
4. Kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu diri saya sendiri Santri Mahara, seorang anak bungsu yang berusia 21 tahun, sangat keras kepala dan penuh ambisi, namun terkadang sifatnya seperti anak kecil yang tidak seusianya. Terimakasih untuk seluruh kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terimakasih kepada jiwa dan raga yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terimakasih telah percaya kepada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses yang tidak mudah ini. Saya bangga pada diri saya sendiri. Kedepannya untuk raga yang kuat dan hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.
5. Kepada seluruh dosen-dosen prodi manajemen pendidikan islam yang memberikan masukan serta motivasinya dalam proses perjalanan skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada keluarga besar organisasi baik internal dan eksternal yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, sekiranya selalu memberi pengalaman, motivasi dan pelajaran sehingga dapat juga menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada sahabat sekaligus penulis anggap sebagai keluarga penulis Marlina, Widiya Sapitria, Mustiwanna Rizki, Widya Rezita, Maulida Novita Sari, serta teman teman seperjuangan lainnya yang selalu memberikan dukungan tanpa henti dan bantuan dalam segala hal selama penyusunan skripsi ini

Dengan demikian akhir kata yang penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang memberikan semangat dan bantuannya walaupun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik

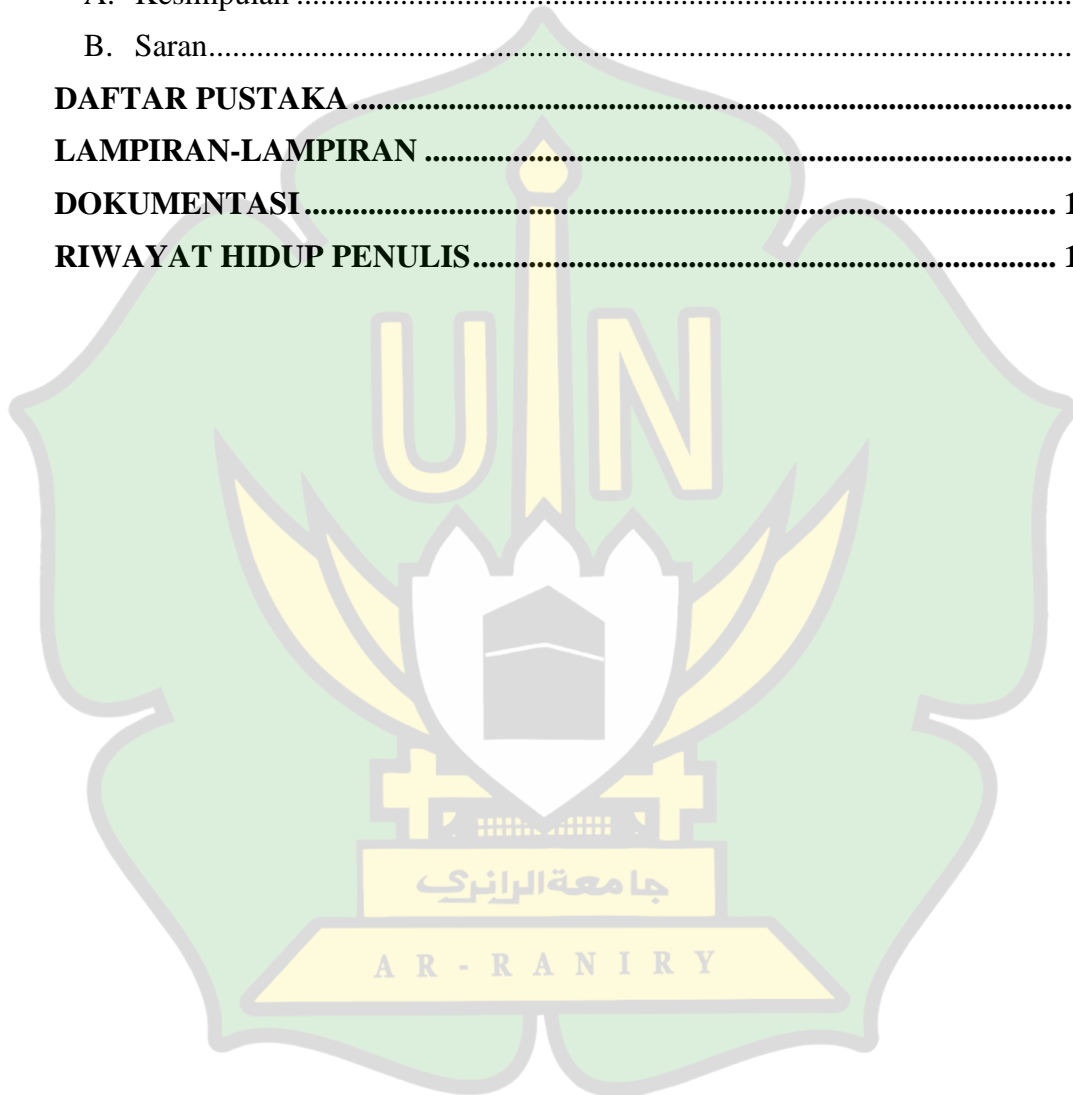


DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Penjelasan istilah.....	5
F. Kajian terdahulu	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Sekolah	11
1. Pengertian Manajemen Hubungan Masyarakat	11
2. Peran dan Fungsi Manajemen Hubungan Masyarakat.....	14
3. Proses Manajemen Hubungan Masyarakat	17
4. Tujuan Manajemen Hubungan Masyarakat	19
B. Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	22
1. Pengertian Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	22
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	23
3. nilai nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	24
C. Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menerapkan Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan pendekatan penelitian	31
B. Lokasi penelitian	32
C. Subjek penelitian.....	33

D. Kehadiran peneliti	34
E. Teknik pengumpulan data	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
3. Dokumentasi	36
F. Instrument penelitian.....	37
1. Observasi.....	37
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	38
G. Analisis data Kualitatif.....	38
1. Reduksi data	38
2. Penyajian Data.	39
3. Penarikan Kesimpulan	39
H. Uji keabsahan data	39
1. Uji Kreadibilitas	39
2. Transferabilitas.....	40
3. Defendabilitas	40
4. Konfirmalitas.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Deskripsi lokasi penelitian	41
2. Profil MTsN 2 Aceh Tengah.....	43
3. Visi dan Misi MTsN 2 Aceh Tengah	43
B. Hasil Penelitian	44
1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah	45
2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah	57
3. Evaluasi penerapan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah	82

2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah	86
3. Evaluasi penerapan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah.....	89
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DOKUMENTASI.....	112
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	120

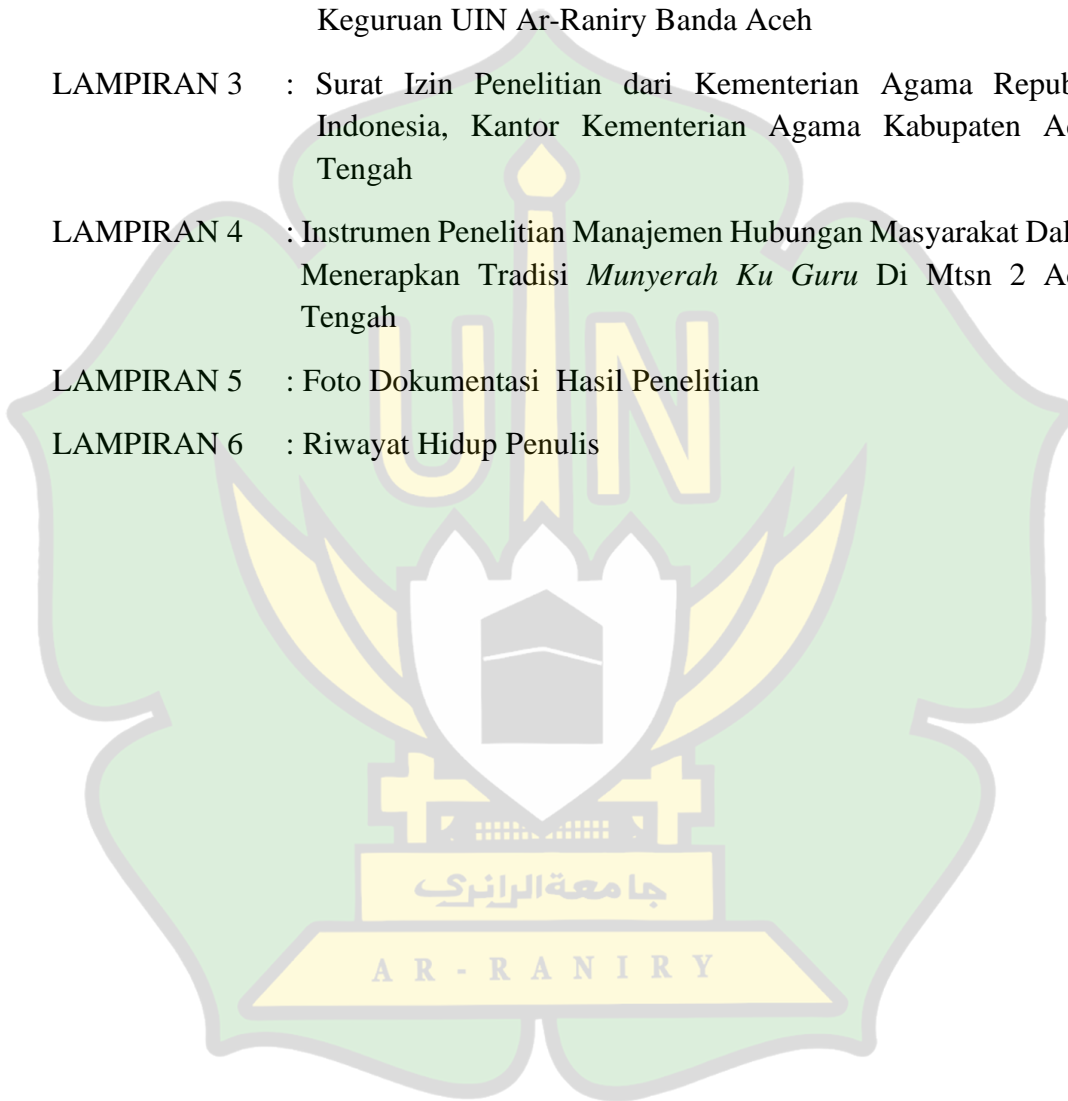


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	MTsN 2 Aceh Tengah.....	113
Gambar 2	Pemberian Nasihat Dari Kepala Sekolah Mtsn 2 Aceh Tengah Kepada Seluruh Pihak Yang Terlibat Dalam Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	114
Gambar 3	Pemberian Nasihat Dari <i>Reje</i> Kampung Pinangan Kepada Seluruh Pihak Yang Terlibat Dalam Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	114
Gambar 4	Pemberian Nasihat Dari <i>Ama Petue</i> Kampung Pinangan Kepada Seluruh Pihak Yang Terlibat Dalam Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	114
Gambar 5	Dokumentasi Prosesi Penyusunan Nasi Kuning Kepada Murid Laki Laki Yang Mewakili Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	115
Gambar 6	Dokumentasi Prosesi Tepung Tawar Kepada Murid Laki Laki Yang Mewakili Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	115
Gambar 7	Dokumentasi Prosesi Penyusunan Nasi Kuning Kepada Murid Perempuan Yang Mewakili Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	116
Gambar 8	Dokumentasi Prosesi Tepung Tawar Kepada Murid Perempuan Yang Mewakili Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	116
Gambar 9	Dokumentasi Penyerahan Murid Dari <i>Ama Reje</i> (Kepala Desa) Kampung Pinangan Kepada Kepala Sekolah Mtsn 2 Aceh Tengah	117
Gambar 10	Dokumentasi Penerimaan Penyerahan Murid Dari <i>Ama Reje</i> (Kepala Desa) Oleh Kepala Sekolah Mtsn 2 Aceh Tengah.	117
Gambar 11	Dokumentasi Alat Tepung Tawar Yang Di Gunakan Saat Prosesi Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	118
Gambar 12	Dokumentasi Pemakaian <i>Opoh Ulen Ulen</i> Kepada Wali Murid Beserta Murid Yang Mewakili Prosesi Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	119
Gambar 13	Dokumentasi Pembagian <i>Pulut</i> Dan Nasi Kuning Kepada Seluruh Murid Yang Mengikuti Prosesi Tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>	120

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Tentang Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- LAMPIRAN 3 : Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah
- LAMPIRAN 4 : Instrumen Penelitian Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* Di Mtsn 2 Aceh Tengah
- LAMPIRAN 5 : Foto Dokumentasi Hasil Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam dunia Pendidikan Hubungan Masyarakat (Humas) merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam membangun citra positif, membina komunikasi, serta menjalin kerja sama antara lembaga dengan publiknya.¹ Dalam konteks lembaga pendidikan, peran humas tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, melainkan juga mencakup pembinaan hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Peran ini menjadi strategis karena keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh sejauh mana hubungan dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan terjalin dengan baik.

Di Aceh Tengah, terdapat sebuah tradisi lokal yang memiliki makna mendalam dalam membangun ikatan antara guru, siswa, dan orang tua, yaitu *Munyerah Ku Guru*. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam bentuk penghormatan antara orang tua, murid, dan juga guru. Hal ini bukan hanya mencerminkan aspek pendidikan tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan spiritual. Istilah "*Munyerah*" berasal dari bahasa Gayo yang memiliki arti bentuk pengabdian masyarakat berupa penyerahan sesuatu sebagai bentuk penghormatan. Sementara "*Ku Guru*" memiliki arti kepada guru. Dalam konteks yang lebih luas,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Manajemen," diakses 11 Agustus 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

tradisi ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat kepada guru yang berkontribusi dalam memberikan ilmu baik moral ataupun spiritual. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan menyerahkan hasil bumi, makanan, atau bentuk lain yang memiliki nilai simbolik sebagai tanda terima kasih kepada guru atas jasa dan dedikasinya dalam mendidik anak-anak.² Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kearifan lokal yang menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap pendidik.

Penerapan *tradisi Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah telah menjadi bagian penting dalam kalender kegiatan sekolah. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin dan mendapat dukungan penuh dari warga sekolah maupun masyarakat sekitar. Namun, keberlangsungan dan keberhasilan pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari peran manajemen humas yang mampu mengoordinasikan berbagai pihak, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga tokoh masyarakat. Humas di sekolah ini memiliki tanggung jawab memastikan bahwa setiap elemen terlibat dengan baik, memahami tujuan kegiatan, serta menjaga agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi tetap terpelihara.

Dalam praktiknya, manajemen humas di MTsN 2 Aceh Tengah tidak hanya berperan sebagai penghubung komunikasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola sumber daya, waktu, dan partisipasi masyarakat agar tradisi ini dapat berjalan optimal. Humas harus mampu membangun kesadaran kolektif bahwa tradisi ini bukan hanya kewajiban seremonial, melainkan juga sarana memperkuat

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 174.

hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat.³ Di sinilah terlihat bahwa manajemen humas memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai tradisi kepada seluruh pihak yang terlibat.

Keberhasilan tradisi *Munyerah Ku Guru* di sekolah ini menunjukkan adanya sinergi yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat. Namun, sinergi ini tidak tercipta secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang intensif, koordinasi yang efektif, dan pengelolaan hubungan yang terstruktur. Tanpa adanya manajemen humas yang baik, dikhawatirkan nilai-nilai tradisi dapat mengalami pergeseran makna atau bahkan kehilangan relevansinya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian terkait peran manajemen humas dalam tradisi ini menjadi penting untuk dilakukan.

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru dalam pelestarian budaya lokal. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan modern dibandingkan tradisi daerahnya sendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, tradisi seperti *Munyerah Ku Guru* dapat mengalami penurunan partisipasi dan minat dari masyarakat. Di sinilah peran humas sekolah menjadi sangat penting untuk memanfaatkan media komunikasi modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Tradisi *Munyerah Ku Guru* menjadi salah satu wadah efektif yang memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Melalui pengelolaan humas yang baik, kegiatan ini dapat menjadi

³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45

momentum mempererat hubungan emosional, membangun rasa memiliki, serta meningkatkan dukungan terhadap program-program sekolah.

Peran humas dalam konteks ini tidak hanya sekadar teknis penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan diplomasi, manajemen konflik, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen humas yang mengedepankan komunikasi dua arah yang saling menguntungkan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) yang bisa diadopsi oleh sekolah lain dalam melestarikan budaya sekaligus memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?
3. Bagaimana evaluasi penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur tentang budaya lokal. Penelitian ini menjelaskan bagaimana manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di mtsn 2 aceh tengah.

2. Manfaat Praktis.

Dengan mengetahui manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru*, seluruh masyarakat akan dipercaya untuk melestarikan dan menerapkan Kembali warisan budaya nenek moyang, Serta menyesuaikan tradisi ini dengan Perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna dan tujuan tradisi tersebut.

E. Penjelasan istilah

Manajemen hubungan masyarakat adalah proses pengelolaan kegiatan komunikasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi hubungan antara pihak madrasah dengan orang tua, masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya. Manajemen ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis, menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, manajemen hubungan masyarakat juga dipahami sebagai upaya madrasah dalam menyampaikan informasi, menerima masukan, serta membangun citra positif melalui komunikasi yang terbuka, terarah, dan berkesinambungan.

Tradisi *Munyerah Ku Guru* merupakan salah satu tradisi masyarakat Gayo yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menyerahkan anak kepada guru secara simbolis sebagai bentuk kepercayaan, penghormatan, dan penyerahan tanggung jawab pendidikan kepada pihak madrasah. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik, baik dalam bidang akademik, akhlak, maupun pembentukan karakter. Dalam penelitian ini, *Munyerah Ku Guru* dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang masih dilestarikan serta memiliki nilai sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat.

MTsN 2 Aceh Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini. Madrasah ini dipilih karena masih mempertahankan dan menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* dalam kegiatan pendidikannya, serta memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Keberadaan madrasah ini menjadi konteks utama dalam mengkaji pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Manajemen hubungan masyarakat dalam penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* dimaknai sebagai proses pengelolaan komunikasi, koordinasi, kerja sama, dan partisipasi antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pelaksanaan tradisi tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang berkaitan dengan *Munyerah Ku Guru* dapat berjalan secara efektif, tertib, dan

sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah, sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan bermutu.

F. Kajian terdahulu

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema Bahasa, penelitian terdahulu ini digunakan sebagai perbandingan atau mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholijah Hasibuan tahun 2024 dengan judul Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMK Telkom Pekanbaru dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 11 No. 2, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang peran humas dalam mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat melalui strategi komunikasi yang partisipatif, wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas mampu meningkatkan kerja sama sekolah dengan masyarakat, tetapi masih ada kendala dalam struktur organisasi humas serta keterbatasan sumber daya yang perlu diperbaiki.⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasari, Lukman Hakim, dan Muhammad Syaifudin tahun 2024 yang berjudul Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Journal of Education, Vol. 8 No. 1, menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini

⁴ Nur Kholijah Hasibuan, Manajemen Humas dalam Meningkatkan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMK Telkom Pekanbaru (*Pekanbaru: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2024))

membahas hubungan masyarakat dalam pendidikan sebagai sarana menciptakan komunikasi dua arah antara sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas berperan strategis dalam menciptakan rasa saling memahami, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kualitas pendidikan melalui dukungan sosial serta moral.⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2024) yang berjudul Strategi Manajemen Humas Sekolah dalam Membangun Citra Lembaga di Kalimantan Timur (Studi Multi Situs SMA Islam Terpadu Granada Samarinda dan SMA Islam Terpadu Daarul Hikmah Boarding School Bontang), yaitu tesis Program Pascasarjana UINSI Samarinda, menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisisnya menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan menunjukkan bahwa seluruh staf aktif menyebarkan informasi melalui media sosial dan sosialisasi langsung, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti pembagian zakat dan qurban secara signifikan meningkatkan hubungan masyarakat dengan sekolah dan memperkuat citra positif lembaga, terlihat dari peningkatan peserta didik baru.⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ismawah Saragih, dalam penelitiannya yang berjudul Vol. 6, No.9.2023. Menjelaskan tentang Pendidikan

⁵ Dwi Kurniasari, Lukman Hakim, dan Muhammad Syaifudin, Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (*Yogyakarta: Journal of Education, Vol. 8, No. 1, (2024)*).

⁶ Uswatun Hasanah, *Strategi Manajemen Humas Sekolah dalam Membangun Citra Lembaga di Kalimantan Timur (Studi Multi Situs SMA Islam Terpadu Granada Samarinda dan SMA Islam Terpadu Daarul Hikmah Boarding School Bontang)*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024, h. 45.

Madrasah selalu berfokus pada prinsip-prinsip Islam. Salah satunya ditemukan dalam ritual *Munyerah Ku Guru* yang dilakukan dengan khidmat dan tanggung Jawab. Dalam situasi ini orang tua mengunjungi sekolah, rumah atau lembaga pendidikan yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan pendidikan islam, membawa anaknya mengenakan pakaian muslim ke tempat sang guru, dan membawa buah tangan sebagai tanda bekal yang diberikan kepada guru saat menyerahkan anaknya. Bagi masyarakat Gayo, Aceh Tengah perhatian mereka terhadap pendidikan anak cukup besar. Ada beberapa tradisi yang harus dipraktekkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Munyerah Ku Guru* ini adalah tradisi yang harus dilakukan semua orang tua sebagai bukti keseriusan orang tua dalam memberikan pendidikan serta menyerahkan anak mereka kepada orang yang dipercaya untuk mendidik anak mereka hingga anak mereka sukses dan meraih cita citanya.⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Auni dan Johansyah dalam penelitian nya yang berjudul *I Serahen Ku Tengku-Guru* Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah As- Sirajy Kabupaten Aceh Tengah Vol.12 No.1 Maret 2022. Menjelaskan tentang dalam lingkup kearifan lokal masyarakat Gayo, sebenarnya ada tradisi yang sudah mengakar mengenai komunikasi pendidikan ini. Yakni *iserahen ku tengku-guru* (diserahkan ke dewan guru) sebagai proses serah terima antara orangtua dan guru atau sekolah secara kelembagaan. Pada prosesi ini, orangtua menyerahkan dan mempercayai

⁷ Ismawati saragih, Tradisi I Serehen Ku Guru: Sebuah Pedagogi Islami, (*Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*), Vol.6, No.9 (2023): 3013

sepenuhnya pada sekolah untuk mendidik anak-anaknya. Tidak hanya sampai di situ, ketika proses pendidikan sudah berlangsung ada istilah *tingok-sino*, yakni kegiatan monitoring perkembangan peserta didik ke sekolah dan menjalin komunikasi dengan gurunya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan orangtua peserta didik, tapi juga masyarakat dan instansi-instansi terkait pemerintahan.⁸

Penelitian saya ini sangat penting untuk dibahas karena manajemen hubungan masyarakat dalam lingkungan pendidikan memiliki peran penting demi keberhasilan proses pembelajaran. Di MTsN 2 Aceh tengah, *Munyerah Ku Guru* ini menjadi aspek yang memperkuat ikatan orang tua dan guru. Tradisi ini, berakar pada budaya lokal, menekankan pentingnya kepercayaan penuh orang tua kepada guru dalam mendidik anak mereka. Dengan meneliti hubungan masyarakat (orang tua dan guru) ini, kita dapat memahami bagaimana manajemen hubungan masyarakat yang baik dapat memperkuat efektivitas tradisi *Munyerah Ku Guru*, serta memberikan solusi terhadap berbagai hambatan yang mungkin muncul karena tradisi yang mulai termodernisasi di era globalisasi ini.

⁸ Luthfi Auni dan Johansyah, I Serahen Ku Tengku-Guru Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah As- Sirajy, (Jurnal IAIN Takengon),No.1, Vol.12(2022): 38-40.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Sekolah

1. Pengertian Manajemen Hubungan Masyarakat

Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) di sekolah merupakan suatu proses terencana dan terorganisir yang bertujuan untuk membangun serta memelihara hubungan harmonis antara lembaga pendidikan dengan seluruh pemangku kepentingannya. Pemangku kepentingan yang dimaksud mencakup siswa, orang tua, guru, komite sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta yang memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan pendidikan. Proses ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang saling menguntungkan, di mana sekolah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menerima masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan berkelanjutan.⁹ Melalui manajemen humas yang baik, sekolah dapat membangun citra positif, mendapatkan dukungan publik, serta menguatkan keberadaan dan perannya di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, humas berfungsi sebagai jembatan penghubung antara sekolah dan masyarakat. Keberadaan humas memudahkan proses penyampaian informasi terkait kebijakan, program, kegiatan, dan prestasi sekolah secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa humas

⁹ Muh. Anwar H.M., *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2024, h. 1-2.

merupakan salah satu fungsi manajerial yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui strategi komunikasi yang tepat sasaran.¹⁰ Dengan manajemen yang profesional, humas sekolah mampu menciptakan suasana saling percaya, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan partisipasi aktif dari pihak luar terhadap kegiatan sekolah.

Pentingnya manajemen humas di sekolah tidak hanya sebatas pada fungsi publikasi, tetapi juga mencakup upaya membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Komunikasi yang terjalin bukan hanya bersifat formal, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap sekolah. Misalnya, ketika sekolah mengundang orang tua untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, rapat komite, atau program sosial, hal tersebut dapat memperkuat dukungan dan partisipasi mereka.¹¹ Dukungan ini pada akhirnya akan mempermudah sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan dan kegiatan pengembangan siswa.

Secara konseptual, manajemen humas di sekolah melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menentukan tujuan komunikasi, sasaran audiens, pesan yang akan disampaikan, serta media yang digunakan. Tahap pengorganisasian mencakup penentuan struktur kerja, pembagian tugas, dan koordinasi antarbagian. Tahap pelaksanaan berfokus pada penyebaran informasi, pengelolaan acara, dan interaksi langsung dengan masyarakat.

¹⁰ Werdiningsih, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, h. 178–179.

¹¹ Sumarno, S., & Angraini, R., *Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 2 No. 1 (2024): 37–41.

Sedangkan tahap evaluasi bertujuan menilai efektivitas kegiatan humas dan melakukan perbaikan jika diperlukan.¹²

Manajemen humas juga memerlukan keterampilan khusus dari pihak yang menjalankannya. Petugas humas sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kepekaan terhadap isu yang berkembang, keterampilan menulis, serta kemampuan mengelola media informasi, baik cetak maupun digital. Di era teknologi saat ini, humas sekolah dituntut untuk mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana publikasi yang cepat, murah, dan menjangkau audiens lebih luas. Penggunaan teknologi ini membuat humas mampu berinteraksi secara real-time dengan masyarakat dan merespons pertanyaan atau keluhan secara lebih cepat.

Selain itu, keberhasilan manajemen humas di sekolah sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi harus memberikan perhatian dan sumber daya yang memadai bagi kegiatan humas. Dukungan ini dapat berupa penyediaan dana, fasilitas, dan kebebasan untuk berinovasi dalam strategi komunikasi. Tanpa dukungan tersebut, humas akan kesulitan menjalankan perannya secara maksimal, apalagi jika tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas sekolah semakin tinggi.

Manajemen humas di sekolah juga memiliki peran strategis dalam membentuk citra lembaga. Citra positif yang terbentuk melalui keberhasilan

¹² Irawanda & Bachtiar, *Manajemen Hubungan Masyarakat, Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2023): 15–18.

akademik, prestasi siswa, serta kegiatan sosial yang bermanfaat akan meningkatkan kepercayaan publik. Sebaliknya, citra negatif akibat kurangnya komunikasi atau penyebaran informasi yang salah dapat merugikan reputasi sekolah. Oleh karena itu, manajemen humas yang efektif harus mampu mengantisipasi potensi masalah dan melakukan langkah preventif sebelum isu berkembang menjadi krisis.

Dengan demikian, manajemen hubungan masyarakat di sekolah adalah salah satu aspek kunci yang tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Melalui komunikasi yang efektif, strategi yang terencana, dan dukungan penuh dari semua pihak, humas dapat menjadi pilar utama yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat secara harmonis dan produktif. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kualitas pendidikan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

2. Peran dan Fungsi Manajemen Hubungan Masyarakat

Manajemen hubungan masyarakat (humas) di sekolah merupakan proses terencana untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan hubungan harmonis antara sekolah dengan pihak internal maupun eksternal. Humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan lembaga pendidikan dengan masyarakat luas, termasuk orang tua siswa, tokoh masyarakat, instansi pemerintah, dan media massa. Dalam konteks ini, humas sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra positif sekolah, mengelola kerja sama, serta memastikan

partisipasi aktif dari semua pihak yang berkepentingan dalam peningkatan mutu pendidikan.¹³

Peran humas di sekolah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Pertama, humas bertindak sebagai penyampai informasi resmi dari sekolah kepada publik. Kedua, humas berfungsi sebagai penghubung komunikasi dua arah, di mana aspirasi dan masukan masyarakat dapat diterima dan dipertimbangkan oleh pihak sekolah. Ketiga, humas menjadi fasilitator kegiatan kerja sama dengan pihak luar, misalnya dalam program kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, dunia usaha, atau organisasi sosial.¹⁴

Fungsi utama humas dalam manajemen sekolah mencakup empat hal penting, yaitu:

1. Fungsi Komunikasi: memastikan informasi tentang kebijakan, program, dan prestasi sekolah dapat tersampaikan dengan jelas.
2. Fungsi Citra: membentuk dan mempertahankan citra positif sekolah di mata masyarakat.
3. Fungsi Hubungan Kerja Sama: mengembangkan jaringan kemitraan yang saling menguntungkan antara sekolah dan pihak luar.
4. Fungsi Partisipasi: mendorong keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, manajemen humas di sekolah melibatkan proses perencanaan yang matang. Kepala sekolah bersama tim humas biasanya menyusun program kerja humas yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Program tersebut mencakup kegiatan publikasi prestasi siswa,

¹³ Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 145.

¹⁴ Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 167.

¹⁵ Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2011, h. 213.

pengelolaan media sosial sekolah, penyelenggaraan pertemuan orang tua, dan pelibatan sekolah dalam kegiatan masyarakat. Perencanaan yang sistematis akan membantu humas mencapai tujuan secara efektif dan terukur.

Selain perencanaan, pengorganisasian juga menjadi aspek penting dalam manajemen humas. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara anggota tim humas. Misalnya, ada yang bertugas mengelola dokumentasi, menulis berita untuk media massa, mengurus administrasi surat-menyurat, serta berkoordinasi dengan pihak luar. Struktur organisasi humas yang tertata rapi akan memudahkan koordinasi dan mempercepat pengambilan keputusan.

Pelaksanaan program humas di sekolah menuntut keterampilan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Humas harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, serta memiliki kemampuan persuasif untuk membangun dukungan publik. Dalam era digital saat ini, penguasaan teknologi informasi menjadi nilai tambah yang sangat penting, karena publikasi sekolah kini banyak dilakukan melalui media sosial dan situs web resmi sekolah.¹⁶

Pengawasan atau evaluasi menjadi langkah terakhir dalam siklus manajemen humas. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program humas telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses ini mencakup analisis keefektifan strategi komunikasi, tingkat kepuasan publik terhadap layanan

¹⁶ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 189.

sekolah, serta dampak kegiatan humas terhadap citra sekolah. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program di masa depan.

Manajemen humas yang efektif di sekolah akan memberikan banyak manfaat, antara lain meningkatnya kepercayaan masyarakat, meningkatnya jumlah pendaftar siswa baru, serta terbangunnya kerja sama yang produktif dengan berbagai pihak. Citra positif yang terbangun melalui humas yang baik akan membantu sekolah mendapatkan dukungan moral maupun material dari masyarakat.

Fungsi dan peran manajemen humas di sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata. Humas yang dikelola secara profesional menjadi salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam membangun reputasi, menjalin hubungan harmonis dengan publik, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas.¹⁷

3. Proses Manajemen Hubungan Masyarakat

Manajemen hubungan masyarakat (humas) di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi komunikasi antara sekolah dan publiknya. Proses ini dimulai dengan perencanaan, di mana humas harus merumuskan tujuan dan sasaran program, mengidentifikasi kelompok sasaran seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat umum, serta menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk menjembatani kepentingan sekolah dan

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2014, h. 176.

publik.¹⁸ Perencanaan ini mencakup penentuan media penyampaian informasi, pemilihan metode komunikasi, dan penyusunan anggaran serta jadwal pelaksanaan agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan tepat waktu.

Setelah perencanaan matang, tahap pengorganisasian menjadi krusial untuk mengimplementasikan strategi yang telah disusun. Pada tahap ini, humas bertugas menetapkan struktur kepanitiaan atau tim yang bertanggung jawab terhadap jalannya program, mendistribusikan tugas, serta memastikan ketersediaan sumber daya baik manusia maupun materi. Proses pengorganisasian yang sistematis membantu menciptakan sinergi antarpelaksana dan menjaga konsistensi komunikasi, sehingga setiap pihak memahami perannya dengan jelas dan dukungan terhadap program dapat berjalan secara terarah.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari manajemen humas, yaitu ketika rencana dan sumber daya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Humas sekolah aktif mengkomunikasikan pesan melalui berbagai platform seperti surat resmi kepada orang tua, media sosial, pengumuman di papan pengumuman, serta pertemuan tatap muka. Soft-skill seperti kemampuan berbicara, empati, dan diplomasi menjadi semakin penting agar pesan dapat diterima dengan baik dan membangun kepercayaan. Ketepatan pelaksanaan tidak hanya menyangkut penyampaian informasi, tetapi juga keterlibatan

¹⁸ Nasution, Zulkarnaen. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Islam Malang, 2010, h. 9–10.

publik yang berkelanjutan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi. Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan humas, apakah visi dan tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak. Monitoring memantau setiap tahap pelaksanaan, seperti jumlah partisipasi masyarakat, frekuensi interaksi dan respon publik terhadap pesan yang disampaikan. Evaluasi menyeluruh kemudian menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi, perbaikan komunikasi, dan bahkan desain program baru agar lebih relevan dan efektif di masa mendatang.¹⁹

Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan program, humas dapat mengembangkan model komunikasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan publik. Misalnya, jika respons melalui media cetak dirasa kurang efektif, humas dapat mengalihkan fokus ke media digital atau memperkuat hubungan melalui komunitas orang tua. Pelatihan internal juga dapat digelar untuk meningkatkan kemampuan tim humas dalam menghadapi situasi komunikasi yang semakin kompleks

4. Tujuan Manajemen Hubungan Masyarakat

Tujuan utama manajemen hubungan masyarakat (humas) di sekolah adalah untuk membangun komunikasi yang terstruktur dan efektif antara

¹⁹ Meylani. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, h. 124–125.

sekolah dengan berbagai pihak eksternal dan internal, terutama orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui komunikasi ini, sekolah dapat menciptakan citra positif yang kuat, meningkatkan kepercayaan publik, serta membangun dukungan yang berkelanjutan terhadap berbagai program dan kegiatan yang dijalankan. Dengan demikian, humas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan sekolah dan masyarakat secara harmonis agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

Selain itu, manajemen humas bertujuan mengoptimalkan penyebaran informasi yang tepat waktu, akurat, dan relevan kepada khalayak sasaran. Penyampaian informasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kegiatan non-akademik dan tradisi budaya yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter siswa, seperti pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*. Dengan komunikasi yang efektif dan transparan, pihak sekolah dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman atau informasi yang simpang siur, sehingga menjaga reputasi sekolah tetap positif di mata masyarakat.

Selanjutnya, manajemen hubungan masyarakat juga bertugas sebagai fasilitator dialog dua arah yang konstruktif antara sekolah dan publik. Dalam konteks ini, humas tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga menerima dan menanggapi masukan, kritik, atau saran dari masyarakat dengan profesionalisme. Proses ini membantu sekolah dalam mengelola konflik atau

ketidaksepahaman yang mungkin muncul, sehingga hubungan antara sekolah dan publik tetap stabil dan saling menguntungkan dalam jangka panjang.

Manajemen humas berperan dalam meningkatkan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti pertemuan rutin, acara kebudayaan dan program-program sosial yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang intensif akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Manajemen hubungan masyarakat juga memiliki tujuan strategis dalam memperkuat posisi dan citra sekolah di tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat, sekolah dapat membangun reputasi yang baik sehingga mampu menarik minat calon siswa baru dan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini penting untuk keberlangsungan dan pengembangan sekolah dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, manajemen hubungan masyarakat di sekolah bertujuan menciptakan sinergi antara sekolah dan berbagai pihak terkait melalui komunikasi yang efektif, transparan, dan partisipatif. Sinergi ini menjadi fondasi utama untuk mendukung keberhasilan program pendidikan,

pelestarian tradisi budaya seperti *Munyerah Ku Guru*, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.²⁰

B. Tradisi *Munyerah Ku Guru*

1. Pengertian Tradisi *Munyerah Ku Guru*

Tradisi merupakan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di Gayo Aceh Tengah, Salah satu Tradisi yang masih ada hingga saat ini salah satunya adalah tradisi "*Munyerah Ku Guru*". Tradisi *Munyerah Ku Guru* adalah budaya yang masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Gayo, Aceh Tengah itu sendiri.

Dalam Kamus Bahasa Gayo, kata "*Munyerah*" diartikan sebagai tindakan menyerahkan sesuatu kepada pihak lain dengan penuh kepercayaan dan keikhlasan²¹. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi "*Munyerah Ku Guru*" bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi mengandung nilai moral dan spiritual yang mendalam, yaitu adanya kepercayaan orang tua kepada guru dalam mendidik anak mereka, baik dari segi akademik, akhlak, maupun kepribadian. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang berkarakter. Selain itu, dalam perspektif pendidikan, "*Munyerah Ku Guru*" juga dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara orang tua dan madrasah dalam proses pembelajaran.

²⁰ Rivai, V., & Sagala, E, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 45-47.

²¹ Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Kamus Bahasa Gayo Indonesia*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2009), h. 215.

2. Pelaksanaan Tradisi *Munyerah Ku Guru*

Merujuk pada kearifan lokal Gayo, sistem pendidikan yang diajarkan sangat mengedepankan nilai-nilai keislaman. Salah satunya adalah tradisi *Munyerah Ku Guru*. Pada proses pelaksanaan tradisi ini, dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab Penuh. Dimana orang tua siswa mendatangi sekolah yang dipilih untuk belajar, yang dianggap mampu memberikan pendidikan dengan baik, dengan membawa buah tangan sebagai tanda bekal kepada guru ketika menyerahkan anak mereka. Isi yang terdapat didalam bekal tersebut memiliki makna dan nilai-nilai yang berhubungan dengan proses pendidikan anak nantinya.

Pada masa dulu tradisi *Munyerah Ku Guru* dilakukan secara pribadi tiap keluarga kepada guru. Sebab hal ini merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya pada fase inisiasi kanak-kanak hingga beranjak remaja. Mengingat pada masa dulu pendidikan anak masih bersifat formal, maka penyerahan dan rangkaian tradisi ini dilaksanakan secara langsung. Ini tentunya akan berbeda bila melihat sistem pendidikan sekarang yang telah berubah menjadi lebih formal, dimana proses pendidikan tidak lagi dilakukan secara individu namun telah dilaksanakan secara kolektif. Dengan berubahnya sistem pendidikan tentunya juga Merubah keberadaan tradisi ini.²²

Proses Pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dimulai dengan cara wali beserta murid pergi ke tempat guru dengan membawa ketan putih. Makna dari

²² Ismawati Saragih, *tradisi Iserahen ku Guru*, Jurnal pendidikan dan Pengajaran, Volume 16 Honor 4. 2023.

ketan putih disini yaitu sebagai tanda bahwa si anak pada saat diserahkan belum memiliki ilmu pengetahuan, untuk itu diserahkan kepada guru untuk dididik dan dibina. Turut pula dibawa sebilah rotan sebagai simbol jikalau sianak melakukan kesalahan maka guru boleh memberi hukuman yang bersifat mendidik. Selain itu, dibawa pula '*batil bersap*' yaitu cerana yang berisi bahan sirih lengkap yang dibungkus dengan kain berkerawang (motif tradisional gayo) sebagai simbol adat. Setelah duduk sesaat, wali sang anak menyodorkan '*batil bersap*' ke depan guru dan setelah guru memakan sirih, orang tua mengucapkan kata kata adat (*melengkan*).²³

3. Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*

Kearifan lokal yang berkenan dengan nilai-nilai adat memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan watak seseorang. Berdasarkan kajian budaya masyarakat Gayo yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dalam buku Gayo: Masyarakat dan Kebudayaanannya yang disunting oleh Hatta Hasan Aman Hasnah, masyarakat Gayo memiliki sistem sosial dan adat yang sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan, agama, serta penghormatan terhadap orang yang berilmu. Dalam kehidupan masyarakat Gayo, guru dipandang sebagai sosok yang mulia dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta akhlak generasi muda. Oleh karena itu, orang tua memiliki kecenderungan untuk mempercayakan pendidikan anaknya kepada guru atau teungku dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.²⁴

²³ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat adat dan Istiadat silid 1*, (takengon : Maqamah Mahmuda, 2010) h.125

²⁴ Hatta Hasan Aman Hasnah (Ed.), *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaanannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 85.

Nilai-nilai dalam pendidikan tersebut kemudian diwujudkan secara nyata dalam bentuk tradisi *Munyerah Ku Guru*. Meskipun Hurgronje tidak membahas tradisi ini secara spesifik, namun pemaparannya mengenai kuatnya hubungan antara adat, agama, dan pendidikan dalam masyarakat Gayo menjadi landasan budaya yang melatarbelakangi lahirnya tradisi tersebut. Dengan demikian, *Munyerah Ku Guru* dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya Gayo yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Pada tradisi *Munyerah Ku Guru* ini terdapat nilai-nilai yang jika difahami dan dihayati dapat meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa, nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai Agama

Tradisi *Munyerah Ku Guru* merupakan tradisi yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dalam Islam menuntut ilmu adalah ibadah dan orang tua wajib mengantarkan anak ke guru, jika tidak mampu mendidik sendiri. Pendidikan bukan hanya membantu pengembangan kecerdasan intelektual anak, tetapi berperan membentuk pola tingkah laku peserta didik sehingga memiliki etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan bertakwa.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Tradisi *Munyerah Ku Guru* merupakan simbol serah terima antara orang tua kepada guru yang akan menjadi orang tua kedua anak tersebut selama menempuh pendidikan. Orang tua menunjukkan

rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya yang selanjutnya tanggung jawab tersebut akan diserahkan kepada sang guru. Proses penyerahan ini memberikan makna bahwa ada nilai hormat dan memandang penting serta mulianya sosok guru yang dipercaya untuk memberikan pendidikan pada anak.

c. Nilai Kerjasama

Tradisi *Munyerah Ku Guru* menandakan bahwa adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk menciptakan generasi penerus yang berguna untuk bangsa. Pada hakikatnya guru dan orang tua dalam pendidikan memiliki tujuan yang sama, yakni mendidik, mengasuh, membimbing, membina, serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang luas. Orang tua saling membangun komunikasi yang baik saat penyerahan siswa. Orang tua memberikan informasi tentang karakter anaknya di rumah dan guru memberi informasi mengenai perkembangan muridnya di sekolah.

d. Nilai tanggung Jawab

Munyerah Ku Guru memiliki ikatan antara orang tua, guru, dan murid. Melalui tradisi ini, terjadi kesepakatan yang mutlak antara orang tua dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan, yang melahirkan tanggung jawab yang besar bagi orang tua, guru, dan anak didik tersebut. Orang tua bertanggung jawab mengikuti perkembangan anaknya, termasuk mengetahui aktivitas anak di sekolah. Khusus guru, anak itu

dianggap anak sendiri dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan muridnya.

e. Nilai Kepercayaan

Dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* orang tua menyerahkan urusan pendidikan anaknya disekolah sepenuhnya kepada guru untuk dididik dan tidak ikut campur atas urusan disekolah kecuali menanyakan permasalahan sekolah kepada anak.

f. Nilai Seni

Nilai seni pada tradisi ini berdatap pada saat proses *Melengkan*. Sering dikenal dengan seni berpantun dalam pidato-pidato adat.

C. Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru*

Tradisi *Munyerah Ku Guru* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat dihormati dan dilestarikan di MTsN 2 Aceh Tengah. Tradisi ini mengandung nilai-nilai penghormatan, rasa terima kasih, dan pengakuan terhadap peran guru sebagai sosok penting dalam membimbing dan mendidik generasi muda. Pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* tidak hanya menjadi ritual adat semata, melainkan juga sarana edukasi yang menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik serta mempererat hubungan antara madrasah, orang tua, dan masyarakat luas.

Dalam konteks pelestarian tradisi tersebut, manajemen hubungan masyarakat (humas) di madrasah memiliki peranan strategis. Humas bertugas untuk mengelola komunikasi yang efektif dan harmonis antara madrasah dengan berbagai pihak, khususnya dalam menyampaikan makna dan pentingnya *Munyerah Ku*

Guru. Melalui pengelolaan komunikasi yang baik, madrasah dapat memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga mendapat dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Tahap awal dari manajemen humas adalah melakukan perencanaan yang sistematis. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan komunikasi, pemetaan audiens, dan penyiapan pesan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitar. Dalam menerapkan *Munyerah Ku Guru*, madrasah perlu merancang strategi komunikasi yang menjelaskan nilai-nilai tradisi secara mendalam sehingga orang tua dan masyarakat memahami tujuan serta manfaat dari pelaksanaan tradisi ini.

Setelah perencanaan, pengorganisasian menjadi langkah penting untuk mengatur siapa saja yang terlibat dan bagaimana koordinasi dilaksanakan. Madrasah harus membentuk tim humas khusus yang bertugas mengelola komunikasi internal dan eksternal, termasuk melibatkan guru, komite madrasah, serta tokoh masyarakat dan adat. Pengorganisasian ini penting agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan efektif dan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan lainnya.

Pelaksanaan komunikasi dalam manajemen humas harus dilakukan secara aktif dan melibatkan partisipasi luas. Humas madrasah dapat memanfaatkan berbagai media komunikasi seperti pertemuan langsung dengan orang tua, pengumuman melalui grup digital, dan publikasi di media sosial madrasah. Melalui pendekatan ini, informasi tentang tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat tersebar dengan baik, dan masyarakat merasa diajak untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Evaluasi menjadi tahap yang tidak kalah penting dalam proses manajemen humas. Madrasah perlu melakukan penilaian terhadap efektivitas komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisi. Hasil evaluasi akan memberikan gambaran tentang keberhasilan strategi komunikasi yang diterapkan serta menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan ke depannya.

Manajemen hubungan masyarakat juga berfungsi untuk menghubungkan pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dengan visi pendidikan madrasah secara menyeluruh. Melalui komunikasi yang tepat, madrasah dapat menekankan bahwa tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga alat pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab kepada siswa.

Peran tokoh adat dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan tradisi ini. Oleh karena itu, manajemen humas perlu menjalin hubungan erat dengan tokoh-tokoh tersebut agar tradisi *Munyerah Ku Guru* tetap autentik dan mendapat pengakuan yang luas. Keterlibatan tokoh adat juga meningkatkan legitimasi madrasah sebagai institusi yang menghargai dan melestarikan nilai-nilai lokal.

Menghadapi dinamika sosial dan tantangan perubahan zaman, manajemen humas harus mampu mengadaptasi strategi komunikasi agar tradisi tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Penggunaan teknologi komunikasi modern, seperti media sosial dan dokumentasi digital, menjadi sarana efektif untuk mempromosikan tradisi serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Secara keseluruhan, manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan. Dengan strategi komunikasi yang matang, pelibatan berbagai pihak, serta evaluasi berkelanjutan, madrasah tidak hanya menjaga kelestarian tradisi tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang mendukung lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif. Data alami yang dikumpulkan dilapangan akan diselidiki, diungkapkan, juga disajikan oleh peneliti sebagai bagian dari penelitian. Dalam Penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari lapangan, dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang diberikan interpretasi dan analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala fisik ataupun sosial yang dipermasalahkan. Disamping itu, penelitian ini harus merumuskan dengan tepat untuk diteliti dan menggunakan teknik apa dalam meneliti/ menganalisis. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran sebenarnya dari objek yang diteliti.²⁵

Menurut Muh Fitrah Lutfiah, Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah dan memerhatikan situs lokasi penelitian dengan menggunakan data

²⁵ Pabunda tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 4.

kualitatif. Dan analisis yang dilakukan dengan metode ini lebih bersifat kualitatif dan tidak melibatkan model matematika statistik.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hal ini dapat mendeskripsikan dan menganalisa tentang “Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MtsN 2 Aceh tengah”.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian disini adalah tempat dimana peneliti akan memperoleh dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan. Dan penelitian ini akan dilaksanakan di MTSN 2 Aceh Tengah yang beralamat di Jln. Ujung Temetas, Kp. Pinangan, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh tengah, Provinsi Aceh.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTSN 2 Aceh tengah ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. MTSN 2 Aceh Tengah masih menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru*.
2. Tempat yang diteliti ini sudah sesuai dan sangat relevan dalam hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya Gayo kepada siswa-siswi MTSN 2 Aceh Tengah. Relevansi tersebut tampak dari kegiatan sekolah yang memperkenalkan bahasa, seni, serta tradisi Gayo kepada siswa melalui program pembelajaran dan aktivitas sekolah yang diamati peneliti selama observasi, serta diperkuat oleh keterangan dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal memang sengaja ditanamkan kepada peserta didik.²⁷

²⁶ Muh Fitrah dan Lutfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif tindakan kelas dan Study kasus*, (Jawa Barat: Jejak), 2017, h 44

²⁷Observasi awal Peneliti di MTsN 2 Aceh Tengah, , 24 Maret 2025.

3. Setelah dilakukan observasi awal oleh peneliti, maka terdapat subjek penelitian yang terbuka dalam hal memberikan informasi tentang Hubungan kerjasama orang tua dengan guru dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* sehingga dari pada hal tersebut dapat diprediksikan bahwa nantinya akan mudah untuk peneliti dapatkan data yang diperlukan²⁸

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah hal yang diteliti, baik itu orang, benda, maupun lembaga (organisasi). Dalam Penelitian ini subjek adalah orang yang memberikan Informasi yang jelas dan diperlukan serta dapat memberikan informasi yang benar. Pengambilan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan Pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud, misalnya informan merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalankan hal yang diteliti.²⁹

Subjek penelitian Ini ditentukan sebanyak 4 orang, yaitu kepala sekolah yang memahami kebijakan serta proses pelaksanaan tradisi, waka humas yang bertanggung jawab dalam menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua, seorang wali murid yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi, serta seorang siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sebagai peserta. Pemilihan keempat subjek ini dilakukan karena mereka dianggap mampu memberikan informasi paling lengkap dan akurat mengenai hubungan kerja sama antara orang tua dan guru dalam

²⁸ Observasi Awal Peneliti di MTsN 2 Aceh Tengah, 24 Maret 2025

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*(Bandung:Alfabeta,2014) h.85

pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*, sebagaimana juga diperoleh dari observasi awal peneliti di lapangan.

D. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan suatu unsur yang sangat penting, sebab pada dasarnya peneliti sebagai perencana, pelaksana, serta pengumpulan data dalam penelitian yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil penelitian, sehingga dapat menyatukan antara situasi dan fenomena yang terjadi. Di dalam penelitian ini, kehadiran peneliti tidak diwakilkan oleh pihak manapun, sehingga peneliti diharuskan turun langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dan juga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa Observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini adalah pekerjaan ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Maka teknik dalam pengumpulan data harus tepat. Sugiono menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan "Observasi, wawancara, dan dokumentasi,". Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti, disertai pencatatan sistematis mengenai keadaan, aktivitas, serta perilaku subjek penelitian.³⁰

³⁰ Hana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung : Sinar Baru, 2018) h. 84

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di MTsN 2 Aceh Tengah untuk melihat bagaimana bentuk hubungan kerja sama antara orang tua dan madrasah dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru*. Observasi lapangan ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai proses komunikasi, pola peran, serta pelaksanaan tradisi tersebut di lingkungan sekolah. Data hasil observasi ini juga digunakan sebagai pembanding dan penguat terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih lengkap, objektif, dan valid.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara langsung satu arah kepada subjek penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, wawancara dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan peran subjek terkait hubungan kerja sama orang tua dan madrasah dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah.

Adapun yang menjadi subjek penelitian pada karya ilmiah ini yang akan diwawancarai pada penelitian ini terdiri dari Kepala sekolah, guru bidang humas, orang tua siswa dan siswa yang terlibat dalam penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh tengah guna untuk memperoleh informasi secara utuh tentang hubungan kerjasama orang tua dan Madrasah dalam

³¹ Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Sinar Baru, 2018). Hlm,105.

menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTSN 2 Aceh Tengah, yang beralamat di Jln. Ujung Temetas, Kp. Pinangan, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Menggunakan alat perekam suara atau berupa *tipe recorder*.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini menggunakan data dari buku, catatan, atau dokumen. Sanafiah Faesal menggambarkan sebuah metode ini sebagai metode dokumenter, dengan sumber informasinya berupa dengan bahan tertulis atau tercatat. Para peneliti harus memperhatikan pentingnya sumber informasi dokumentasi. Data ini sangat objektif dan membantu para guru sebagai tim peneliti. Dokumen resmi dan catatan pribadi merupakan dua kategori informasi yang dikumpulkan dari dokumen sekolah. Data ini sangat objektif dan dapat membantu para guru sebagai peneliti.³²

Cara ini merupakan cara dalam mengumpulkan data dengan memanfaatkan buku catatan atau data lainnya yang diperlukan. Sanafiah Faisal juga menjelaskan bahwa metode tersebut adalah metode dokumenter yang sumber informasinya berupa barang barang yang tertulis. Sumber informasi dokumentasi ini memiliki peranan yang sangat penting dan di perlukan bagi peneliti. Dokumentasi ini memberikan peran yang tinggi dalam memberikan informasi.³³

³² Sanafiah Faisal, *Dasar dan teknik Penelitian Keilmuan sosial*, (surabaya: Usaha Nasional,2018) hlm 42-43

³³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 47

F. Instrument penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atas data pada penelitian. Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian yang dipakai adalah penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti berfungsi sebagai penetap fokus penelitian dan memilih informan yang bisa menjadi pemberi informasi dalam menyelesaikan penelitian dan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan menilai kualitas data, menganalisis data dan menafsirkan data yang telah diperoleh sampai membuat kesimpulan dari data yang telah didapat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen untuk membantu pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Saat melakukan observasi di lapangan diperlukan adanya lembar observasi, lembar observasi penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.³⁴ Lembar observasi biasanya berisi catatan tentang objek yang diamati atau diselidiki, dan catatan tersebut disusun secara sistematis, logis, objektif, dan rasional sehingga datanya dapat dianalisis dengan mudah.

2. Wawancara

Arti wawancara adalah pokok-pokok pertanyaan, lembaran wawancara merupakan lembaran yang berisi pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti yang akan dilontarkan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi-struktur yang membuat pedoman

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2018) h.300

wawancara menjadi acuan pertanyaan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian serta menggunakan alat yang sederhana yaitu notebook, pulpen dan handphone.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan juga menggunakan laptop untuk mencatat data data yang diperoleh dan buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang dirasa penting dan berkaitan dengan penelitian yang dibahas.³⁵

G. Analisis data Kualitatif

Analisis data merupakan berupa kumpulan berwujud kata-kata yang bisa saja dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, *display*, dan *conclusion*.³⁶

1. Reduksi data

Data akan diperoleh dengan mengelompokkan informasi, membuat ringkasan, Informasi mengenai tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah mana yang berguna dan mana yang tidak, karena tidak dapat dihindari bahwa peneliti akan berada dilapangan untuk waktu yang lama sampai Jumlah informasi yang tersedia terus bertambah sehingga dapat dikelompokkan dan di klasifikasikan sesuai dengan apa yang dimiliki peneliti dilapangan.

³⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, h.314

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta:2012),h. 89

2. Penyajian Data.

Selesai mereduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data, melalui penyajian data nantinya maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, data akan mudah difahami. Dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah difahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yang awalnya masih bersifat sementara dan berubah bila menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tentang permasalahan yang ada, demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang didapat oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang jelas

H. Uji keabsahan data

Untuk pemeriksaan data dalam penelitian ini meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan terakhir uji konfirmasi.

1. Uji Kredibilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber

2. Transferabilitas

Untuk menerapkan uji transferabilitas, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Tujuannya adalah supaya penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan kedalam data dimana penelitian ini diambil.

3. Defendabilitas

Uji defendabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses dalam penelitian. Pada penelitian ini nantinya, Peneliti akan melakukan audit dengan cara berkonsultasi kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap Pembimbing untuk mengurangi kekeliruan dalam Penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4. Konfirmalitas

Uji konfirmalitas merupakan objektivitas didalam penelitian kualitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTSN 2 Aceh Tengah yang beralamat di Jln. Ujung Temetas, Kp. Pinangan, Kecamatan kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

MTsN 2 Aceh Tengah merupakan satuan pendidikan tingkat menengah pertama berbasis keislaman yang beroperasi di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berada pada lingkungan yang relatif kondusif dan mendukung terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Dari aspek fisik, MTsN 2 Aceh Tengah memiliki fasilitas pendidikan yang digunakan secara fungsional, meliputi ruang belajar, ruang pimpinan, ruang pendidik dan tenaga kependidikan, perpustakaan, serta sarana pendukung lainnya. Penataan lingkungan sekolah dilakukan secara teratur sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tertib bagi peserta didik.

Selain sarana fisik, MTsN 2 Aceh Tengah juga mengembangkan iklim sekolah yang menekankan pada pembiasaan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pendukung di luar kelas. Interaksi antarwarga sekolah berlangsung secara harmonis, sehingga tercipta kerja sama yang baik antara

kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTsN 2 Aceh Tengah, diperoleh keterangan bahwa pihak madrasah memandang hubungan dengan masyarakat sebagai unsur strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa keberlangsungan dan kemajuan madrasah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan dengan orang tua peserta didik serta masyarakat sekitar melalui berbagai bentuk kegiatan dan interaksi sosial.

Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkuat hubungan tersebut. Media sosial dimanfaatkan sebagai media informasi yang memuat aktivitas madrasah, capaian prestasi, serta program-program pengembangan sekolah. Menurut kepala madrasah, penyebaran informasi secara konsisten dan transparan melalui media digital mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kinerja madrasah dan membentuk persepsi positif terhadap lembaga pendidikan.

Selain itu, kepala madrasah menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan madrasah menjadi faktor pendukung terciptanya hubungan yang harmonis. Kegiatan seperti pertemuan wali murid, aktivitas keagamaan, dan kegiatan sosial dipandang sebagai sarana untuk mempererat hubungan emosional antara madrasah dan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, madrasah berharap dapat menumbuhkan rasa memiliki masyarakat

terhadap MTsN 2 Aceh Tengah sekaligus memperkuat citra positif madrasah di lingkungan sekitar.³⁷

2. Profil MTsN 2 Aceh Tengah

Nama Madrasah	: MTsN 2 ACEH TENGAH
Nomor Statistik	: 121111040002
Terhitung Mulai Tgl/Tahun	: 1994
Kode Satker	: 309090
Alamat/Jalan/Telp/Fax	: Jln. Ujung Temetas Kp.Pinangan
Provinsi	: Aceh
Kabupaten	: Aceh Tengah
Kecamatan	: Kebayakan
Desa/Kelurahan/Kode Pos	: Pinangan/ 24519
Gedung Sendiri/ Menumpang	: Sendiri
Permanen/Darurat	: Permanen
Jumlah Ruang / Ruang Belajar	: 12
Gedung Asrama	: -
14. Jumlah Siswa	: 357
Jumlah Guru Pegawai	: 22
Jumlah Guru GTT	: 22
NPSN	: 10114341
email	: mtsn.2tkn@gmail.com
Website	: mtsn2acehtengah.sch.id

3. Visi dan Misi MTsN 2 Aceh Tengah

a. Visi

Terwujudnya Generasi Islami, Berprestasi Dan Berwawasan Global.

³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

b. Misi

1. Mengamalkan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari.
2. Mewujudkan Siswa/ Siswi Yang Berkualitas, Kreatif Dan Inovatif.
3. Terampil Dalam Penggunaan IT Dan Digitalisasi.
4. Mampu Berkompetisi Tingkat Regional, Nasional, Dan Internasional.
5. Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Bertanggung Jawab.
6. Penyelenggaraan Pendidikan Yang Transparan Dan Akuntabel.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan secara lebih mendalam data penelitian yang diperoleh setelah peneliti terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini berjudul Manajemen Hubungan Masyarakat dalam menerapkan *Tradisi Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah. Penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada praktik manajemen hubungan masyarakat yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* sebagai bagian dari budaya madrasah.

Penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah tidak terlepas dari peran manajemen hubungan masyarakat yang terstruktur. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, tahap perencanaan menjadi dasar utama untuk menentukan tujuan dan langkah yang akan dilakukan. Selanjutnya, proses pelaksanaan menjadi tahap implementasi dari rencana yang telah disusun agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, evaluasi merupakan

bagian penting untuk menilai ketercapaian tujuan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru*. Oleh karena itu, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, madrasah berupaya menjaga keberlangsungan tradisi tersebut sebagai bentuk hubungan harmonis antara madrasah dan masyarakat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama berada di lapangan akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah

Untuk mengetahui perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada pihak terkait. Pertanyaan tersebut diarahkan untuk menggali perencanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* sebagai bagian dari hubungan madrasah dengan masyarakat.

Sebelum mengajukan pertanyaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan percakapan awal dengan Kepala MTsN 2 Aceh Tengah untuk memperoleh gambaran umum mengenai pandangan beliau terhadap tradisi *Munyerah Ku Guru*. Dari penjelasan awal tersebut, kepala sekolah memandang tradisi ini sebagai adat yang memiliki makna mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun adab, penghormatan kepada guru, serta hubungan yang harmonis antara madrasah dan wali murid.

Adapun butir pertanyaan pertama yang diajukan kepada Kepala MTsN 2 Aceh Tengah adalah: “Apa yang melatarbelakangi pihak madrasah

merencanakan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?” Adapun jawaban beliau sebagai berikut;

“*Munyerah Ku Guru* ini sebenarnya sudah lama dikenal di masyarakat. Orang tua datang bukan sekadar mendaftarkan anak, tapi ada niat menyerahkan anaknya kepada guru. Kami di madrasah melihat adat ini sangat sejalan dengan pendidikan, karena sejak awal sudah ada keikhlasan dan kepercayaan. Bahkan kami selalu menekankan bahwa anak yang diserahkan bukan hanya secara fisik, tapi juga mental dan moralnya, sehingga guru harus bertanggung jawab penuh atas pendidikan mereka. Kami ingin setiap guru memahami pentingnya mendidik dengan hati dan adab”.³⁸

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan dan perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dilatarbelakangi oleh kesadaran madrasah akan pentingnya menjaga adat istiadat yang masih hidup di tengah masyarakat Aceh Tengah. Menurut beliau, tradisi ini merupakan bentuk penyerahan tanggung jawab pendidikan dari orang tua kepada guru secara lahir dan batin, sehingga perlu direncanakan dengan baik agar maknanya tetap terjaga.

“Kalau tidak direncanakan dengan baik, nanti hanya jadi acara biasa. Padahal di dalamnya ada nilai adab dan hormat kepada guru. Dalam adat Gayo juga dikenal ungkapan ‘*edet peger ni negeri*, adat itu pagar kehidupan’. Adat ini mengajarkan anak, guru, dan orang tua tentang rasa tanggung jawab dan saling menghormati, sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.”³⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah: Apa tujuan utama madrasah dalam merencanakan tradisi *Munyerah Ku Guru* tersebut? Kepala sekolah menjawab;

“Tujuan kami itu sebenarnya bagaimana hubungan sekolah dengan orang tua bisa dekat. Orang tua merasa dilibatkan sejak awal, bukan hanyamenyerahkan anak lalu selesai. Dengan adanya *Munyerah Ku Guru* ini, orang tua tahu bahwa mendidik anak itu tanggung jawab bersama. Kami ingin mereka memahami

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

bahwa pendidikan anak tidak bisa berjalan sendiri, tetapi memerlukan sinergi antara guru dan orang tua. Selain itu, tradisi ini juga menanamkan rasa hormat orang tua terhadap guru dan sebaliknya, rasa hormat guru terhadap tanggung jawab yang diberikan orang tua.”

Beliau menambahkan bahwa hubungan yang baik akan memudahkan komunikasi apabila di kemudian hari muncul permasalahan terkait peserta didik.

“Kalau sudah ada kedekatan, ketika ada masalah anak, kita bisa duduk bersama. Tidak saling menyalahkan, tapi sama-sama mencari jalan keluar. Bahkan kami mengatur agar komunikasi tetap terbuka sepanjang tahun, bukan hanya saat tradisi berlangsung, sehingga hubungan harmonis bisa terus terjaga.”⁴⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah: Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di madrasah? Kepala sekolah menjawab;

“Kami tidak merencanakan ini sendirian. Ada guru humas, wali kelas, dan guru-guru lain. Orang tua juga kami libatkan, karena adat ini berkaitan langsung dengan mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak, kami bisa mendapatkan perspektif yang lebih lengkap tentang bagaimana tradisi ini sebaiknya dijalankan dan bagaimana anak-anak serta orang tua bisa merasakan manfaatnya secara maksimal. Bahkan setiap guru diberi arahan khusus tentang cara menyampaikan nilai-nilai adab, tanggung jawab, dan penghormatan kepada anak dan orang tua.”⁴¹

Beliau menegaskan bahwa pelibatan banyak pihak bertujuan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam penyampaian informasi.

“Kalau dari awal sudah satu suara, informasi yang sampai ke orang tua juga jelas dan tidak membingungkan. Semua pihak memahami makna tradisi, tujuannya, dan cara pelaksanaannya, sehingga anak-anak serta orang tua bisa menyesuaikan diri dengan suasana yang harmonis.”

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

Pertanyaan selanjutnya adalah: “Bagaimana proses penyusunan perencanaan agar tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat diterima oleh wali murid?”

Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses perencanaan diawali dengan musyawarah internal madrasah, kemudian hasilnya disampaikan kepada wali murid dengan pendekatan kekeluargaan dan bahasa yang mudah dipahami.

“Kami rapat dulu dengan guru-guru, membahas tujuan dan teknisnya. Setelah itu baru disampaikan ke orang tua, biasanya lewat wali kelas atau pertemuan langsung. Kami memilih bahasa yang sederhana dan jelas agar orang tua dapat mengerti, termasuk menjelaskan makna filosofis dari tradisi ini, bukan hanya sekadar acara simbolik.”

Beliau juga menyampaikan bahwa pendekatan yang terlalu formal justru dapat membuat wali murid merasa sungkan.

“Kami lebih memilih suasana yang santai tapi tetap sopan, supaya orang tua nyaman dan mau bertanya. Dengan cara ini, komunikasi dua arah terjadi, dan mereka bisa memahami tradisi secara menyeluruh, termasuk bagaimana anak mereka seharusnya bersikap dan belajar dari nilai-nilai yang disampaikan.”⁴²

Pertanyaan selanjutnya adalah: Bagaimana kesiapan sumber daya dalam tahap perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*? Kepala sekolah menjawab;

“kesiapan sumber daya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan madrasah, baik dari segi tenaga pendidik, waktu pelaksanaan, maupun sarana pendukung. “Kami atur pembagian tugas guru, waktunya juga disesuaikan supaya tidak mengganggu proses belajar. Tempatnya memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada. Kami juga memastikan setiap guru dan staf yang terlibat memahami peran mereka, sehingga tradisi bisa berjalan lancar dan bermakna. Bahkan kami membuat jadwal latihan atau simulasi kecil agar pelaksanaan hari H lebih tertib dan tidak ada yang bingung.”⁴³

⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁴³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

Pertanyaan selanjutnya adalah: Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dan bagaimana cara mengatasinya?

Kepala sekolah menjawab;

“kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan pemahaman wali murid serta keterbatasan waktu untuk berkomunikasi secara langsung dengan semua pihak.”

Beliau menambahkan “Selama kita mau duduk bersama dan berbicara baik-baik, masalah bisa diselesaikan. Bahkan, kendala ini justru menjadi kesempatan bagi guru dan orang tua untuk lebih mengenal karakter masing-masing anak.”⁴⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah: Bagaimana madrasah memastikan anak-anak memahami makna dari tradisi *Munyerah Ku Guru*? Kepala sekolah menjawab;

“Kami membimbing anak-anak secara bertahap. Mereka diajarkan menghormati guru, bersikap sopan, dan memahami nilai tanggung jawab. Selama proses, guru humas dan wali kelas aktif membimbing, memberi contoh nyata, dan menjelaskan filosofi tradisi secara sederhana agar mudah diterima.”

Beliau menekankan “Anak-anak juga diajak berdiskusi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang tradisi ini, sehingga mereka bukan hanya ikut-ikutan, tetapi benar-benar memahami makna dan tujuannya.”⁴⁵

Pertanyaan selanjutnya adalah: Bagaimana madrasah melibatkan orang tua dalam proses tradisi *Munyerah Ku Guru*? Kepala sekolah menjawab;

“Kami melibatkan orang tua sejak perencanaan, memberi informasi tentang tujuan, proses, dan makna tradisi. Mereka diajak berdiskusi, memberikan masukan, dan ikut aktif pada saat

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

pelaksanaan. Dengan begitu, orang tua merasa dihargai dan turut berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka.”⁴⁶

pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, yaitu: Apa yang melatarbelakangi pihak madrasah merencanakan dan menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“*Munyerah Ku Guru* ini sudah lama dikenal di masyarakat Gayo. Orang tua datang tidak sekadar mendaftarkan anak, tapi membawa niat menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, lahir dan batin. Bagi kami sebagai humas, ini sangat penting karena sejak awal orang tua dan guru sudah membangun rasa percaya dan keikhlasan. Makanya saya selalu tekankan, anak yang diserahkan itu bukan hanya fisiknya, tapi juga hati dan akalnya, supaya guru bisa mendidik dengan penuh adab. Kalau tradisi ini dilakukan asal-asalan, nanti hanya jadi acara biasa, cuma formalitas. Padahal nilai adab, hormat kepada guru, dan tanggung jawab anak itu terletak di inti tradisi. Dalam adat Gayo ada pepatah ‘*edet peger ni negeri*, adat itu pagar kehidupan’, yang mengajarkan kita semua tentang saling menghormati, menjaga nilai, dan membangun kepercayaan.”⁴⁷

Pertanyaan selanjutnya : Apa tujuan utama madrasah dalam merencanakan tradisi *Munyerah Ku Guru* tersebut?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Tujuan utama menurut saya, adalah membangun kedekatan dan kepercayaan antara madrasah dan wali murid. Orang tua merasa dilibatkan sejak awal, bukan hanya menyerahkan anak dan selesai begitu saja. Mereka ikut memahami proses pendidikan, dan kami sebagai guru humas menjembatani agar komunikasi berjalan lancar. Tradisi ini juga menanamkan nilai adab, hormat, dan tanggung jawab pada anak. Anak-anak belajar menghormati guru, memahami tanggung jawabnya, dan belajar bersikap sopan. Semua ini dimulai dari *Munyerah Ku Guru*, karena sejak awal mereka dibiasakan dengan nilai-nilai itu.”

⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁴⁷ Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Waka Humas yaitu: Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di madrasah?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Dalam perencanaan, kami melibatkan wali kelas, dewan guru, dan orang tua peserta didik. Saya sebagai waka humas berperan untuk menyampaikan informasi, menjembatani komunikasi, dan memastikan semua pihak paham makna tradisi.”

pertanyaan selanjutnya: Bagaimana proses penyusunan perencanaan agar tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat diterima oleh wali murid?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Prosesnya dimulai dari rapat internal madrasah. Kami membahas tujuan, nilai yang ingin ditanamkan, dan teknis pelaksanaan. Saya menyampaikan hasilnya kepada wali murid dengan bahasa sederhana dan pendekatan kekeluargaan, supaya mereka merasa nyaman dan terbuka bertanya. Saya pastikan komunikasi dua arah berjalan lancar. Orang tua bisa bertanya, memberi masukan, atau menyampaikan pendapat. Dengan suasana santai tapi sopan, orang tua benar-benar memahami makna tradisi, termasuk bagaimana anak-anak sebaiknya bersikap dan belajar adab. Kadang saya mengunjungi rumah orang tua untuk menjelaskan langsung. Ini membuat mereka merasa dihargai, anak-anak pun ikut merasakan suasana aman dan hangat sehingga tradisi tidak sekadar formalitas.”⁴⁸

pertanyaan kelima masih dengan waka Humas: Bagaimana kesiapan sumber daya dalam tahap perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Kesiapan sumber daya menyesuaikan kemampuan madrasah. Guru dibagi tugas agar tidak mengganggu proses belajar, waktu pelaksanaan diatur, dan fasilitas sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin. Saya juga menyiapkan materi informasi agar orang tua memahami proses dan nilai tradisi. Peran saya adalah memastikan semua pihak memahami peran masing-

⁴⁸ Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

masing, sehingga pelaksanaan tradisi berjalan lancar. Anak-anak pun bisa belajar nilai adab secara nyata. Pengalaman saya menunjukkan bahwa persiapan matang sangat penting. Kalau ada yang kurang jelas, bisa membingungkan anak atau orang tua, dan nilai tradisi tidak tersampaikan dengan optimal.”⁴⁹

pertanyaan selanjutnya: Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dan bagaimana cara mengatasinya?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Kendala utama biasanya perbedaan pemahaman wali murid. Ada yang cepat mengerti, ada yang butuh dijelaskan pelan-pelan. Waktu komunikasi juga terbatas kalau jumlah orang tua banyak. Tapi kami mengatasinya dengan komunikasi berkelanjutan dan musyawarah bersama. Saya selalu menekankan kesabaran. Misalnya, kalau ada orang tua yang belum paham, saya ajak berdiskusi pribadi, memberi contoh langsung, dan menjelaskan filosofi tradisi. Dengan cara ini, mereka lebih mudah menerima dan anak-anak ikut memahami.”

Beliau juga menekankan

“Kendala ini justru jadi kesempatan memperkuat hubungan dengan orang tua. Semakin banyak komunikasi, semakin terbentuk kepercayaan dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak.”⁵⁰

Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana waka Humas memastikan nilai-nilai adab dan penghormatan tersampaikan pada anak dan orang tua?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Saya selalu menekankan nilai adab dan hormat sejak awal. Saat orang tua menyerahkan anak, saya menjelaskan sikap yang seharusnya mereka tunjukkan, dan anak-anak dibimbing memahami tanggung jawab. Contoh nyata selalu diberikan supaya nilai-nilai itu langsung dipraktikkan.” Beliau menambahkan, “Anak-anak juga diajak berdiskusi dan

⁴⁹ Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁵⁰ Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

mengekspresikan pemahaman mereka. Jadi mereka tidak hanya ikut-ikutan, tapi benar-benar memahami makna tradisi.”⁵¹

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka Humas: Bagaimana Guru Humas melibatkan orang tua dalam proses tradisi *Munyerah Ku Guru*?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Kami melibatkan orang tua sejak perencanaan. Mereka diberi informasi tentang tujuan, proses, dan makna tradisi. Orang tua diajak berdiskusi, memberi masukan, dan ikut aktif saat pelaksanaan. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak.” Beliau menambahkan, “Keterlibatan orang tua membuat kerja sama antara rumah dan madrasah lebih erat. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi benar-benar memahami tradisi, sehingga anak-anak mendapat contoh yang konsisten.”⁵²

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada wali murid: Apa yang melatarbelakangi pihak madrasah merencanakan dan menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Menurut saya, tradisi *Munyerah Ku Guru* itu penting karena sejak awal orang tua dan guru sudah membangun rasa percaya. Saya datang ke madrasah bukan sekadar mendaftarkan anak, tapi memang ingin menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak secara lahir dan batin kepada guru. Makanya saya selalu tekankan pada diri sendiri, anak yang diserahkan itu bukan hanya fisiknya, tapi juga hatinya, supaya guru bisa mendidik dengan penuh adab”⁵³

“Kalau orang tua merasa dihargai, komunikasi jadi lancar. Misalnya jika ada masalah anak, kami bisa bicara bersama guru tanpa saling menyalahkan. Tradisi ini membuat semua pihak merasa punya tanggung jawab yang sama, anak pun belajar adab dengan cara alami dan menyenangkan.”⁵⁴

⁵¹ Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁵² Wawancara dengan Waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025

⁵³ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Pertanyaan selanjutnya: Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di madrasah?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Saya melihat perencanaan ini melibatkan guru humas, wali kelas, dewan guru, dan tentunya orang tua. Kami sebagai orang tua juga diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau masukan terkait proses tradisi. Ini membuat kami merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab. Dengan melibatkan semua pihak, koordinasi menjadi jelas, dan anak-anak memahami nilai tradisi lebih baik. Kalau hanya guru saja yang merencanakan, orang tua mungkin tidak paham maksudnya dan anak-anak tidak bisa menangkap inti adab dan tanggung jawab yang ingin ditanamkan.”

Beliau memberi contoh: “Kadang ada pertemuan santai di sekolah sebelum tradisi, kami diberi penjelasan tentang prosesi dan makna setiap langkahnya. Ini membuat kami, orang tua, lebih siap mendampingi anak-anak mengikuti tradisi dengan penuh makna.”⁵⁵

Selanjutnya: Bagaimana proses penyusunan perencanaan agar tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat diterima oleh wali murid?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Biasanya guru menjelaskan dengan bahasa sederhana dan pendekatan kekeluargaan. Orang tua bisa bertanya, memberi masukan, atau menyampaikan pendapat. Suasana santai tapi sopan membuat kami nyaman dan terbuka menerima informasi. Kadang guru humas mengunjungi rumah orang tua untuk menjelaskan langsung. Ini membuat kami merasa dihargai, dan anak-anak pun ikut merasakan suasana aman dan hangat. Dengan cara ini, tradisi tidak sekadar formalitas, tetapi benar-benar bermakna.”⁵⁶

Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana nilai-nilai adab dan penghormatan tersampaikan pada anak dan orang tua?

⁵⁵ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Saat menyerahkan anak, guru humas selalu menjelaskan sikap yang seharusnya ditunjukkan. Anak-anak dibimbing memahami tanggung jawab dan hormat pada guru. Contoh nyata diberikan supaya anak-anak bisa langsung mempraktikkan nilai adab. Kami juga diajak berdiskusi, sehingga anak-anak tidak hanya ikut-ikutan, tapi benar-benar memahami makna tradisi. Anak-anak belajar sopan santun, menghormati guru, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Saya melihat anak-anak yang awalnya malu, setelah dibimbing guru, mereka menjadi percaya diri dan hormat. Itu membuat saya yakin tradisi ini benar-benar efektif menanamkan adab sejak dini.”⁵⁷

Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana orang tua dilibatkan dalam proses tradisi *Munyerah Ku Guru*?

Adapun jawaban beliau sebagai berikut:

“Kami dilibatkan sejak tahap perencanaan. Guru humas memberikan informasi tentang tujuan, proses, dan makna tradisi. Kami bisa memberi masukan, bertanya, dan ikut aktif saat pelaksanaan. Ini membuat kami merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab mendidik anak. Keterlibatan orang tua membuat kerja sama antara rumah dan madrasah lebih erat. Kami tidak hanya hadir secara fisik, tetapi benar-benar memahami tradisi, sehingga anak-anak mendapat contoh yang konsisten dari rumah dan sekolah.” Beliau juga memberi contoh: “Saya pernah ikut mengatur anak-anak saat prosesi, memastikan bersikap sopan, dan itu membuat anak-anak belajar dari pengalaman nyata. Tradisi jadi lebih hidup dan bermakna.”⁵⁸

Pertanyaan selanjutnya: Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dan bagaimana cara mengatasinya?

Adapun jawaban beliau adalah:

“Kendala yang saya lihat dalam perencanaan itu biasanya karena tidak semua orang tua dan murid langsung paham maksud tradisi ini. Ada yang masih bingung kenapa harus ada tradisi seperti ini. Tapi guru tidak langsung marah atau memaksa, melainkan menjelaskan lagi dengan sabar sampai semua mengerti. Kalau

⁵⁷ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁵⁸ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

kami sebagai murid belum paham, wali kelas akan menjelaskan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana. Orang Gayo bilang, pelan-pelan asal sampai, jadi semuanya dijalani dengan sabar. Dengan cara ini, kendala dalam perencanaan bisa diatasi dan rencana tradisi *Munyerah Ku Guru* tetap bisa diterima.”⁵⁹

Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana murid dilibatkan dalam tahap perencanaan *tradisi Munyerah Ku Guru*?

Adapun jawaban beliau adalah:

“Dalam tahap perencanaan, kami sebagai murid sudah diberi tahu rencana tradisi ini oleh wali kelas. Guru menjelaskan apa yang akan dilakukan nanti dan bagaimana sikap kami sebagai murid. Jadi kami merasa dilibatkan dan tidak bingung. Dengan dilibatkan sejak perencanaan, kami jadi lebih siap dan lebih menghargai tradisi ini. Kami merasa dipercaya oleh guru dan itu membuat kami ingin menjalankan tradisi *Munyerah Ku Guru* dengan baik, sesuai adat dan adab yang diajarkan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 2 Aceh Tengah, terlihat bahwa pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* telah direncanakan dan dilaksanakan secara terarah dengan melibatkan berbagai unsur madrasah. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arahan umum mengenai tujuan dan makna tradisi, guru humas menjalankan fungsi komunikasi antara madrasah dan wali murid, sedangkan wali kelas membimbing murid agar memahami nilai adab dan penghormatan kepada guru. Selama kegiatan berlangsung, tercipta suasana yang tertib dan kekeluargaan, di mana wali murid mengikuti prosesi dengan penuh kesadaran, dan murid menunjukkan sikap sopan serta menghormati guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

⁵⁹ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

yang terkandung dalam tradisi tidak hanya disampaikan secara simbolik, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam sikap dan perilaku.⁶¹

Hasil observasi tersebut sejalan dengan temuan wawancara yang menyatakan bahwa tradisi *Munyerah Ku Guru* berfungsi sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat. Nilai penyerahan tanggung jawab pendidikan dari orang tua kepada guru tampak diwujudkan melalui prosesi adat dan komunikasi yang berlangsung dua arah. Sarana dan prasarana madrasah dimanfaatkan secara optimal tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan tradisi berjalan dengan lancar dan bermakna. Dengan demikian, tradisi *Munyerah Ku Guru* tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari manajemen hubungan masyarakat yang efektif dalam menanamkan adab, penghormatan, dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan murid.

2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan *tradisi Munyerah Ku Guru* merupakan bentuk nyata sinergi antara pendidikan formal dan adat Gayo. Menurut beliau, madrasah hanya menjadi wadah, sementara nilai, ruh, dan makna tradisi tetap bersumber dari adat yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi

⁶¹ Observasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

harus melalui pengelolaan hubungan masyarakat yang baik agar semua pihak memahami tujuan, peran, dan tanggung jawab masing-masing.

Pertanyaan pertama diajukan kepada Kepala Sekolah:

Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* berangkat dari kepercayaan dan kerja sama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam adat Gayo, istilah *Munyerah* berarti menyerahkan amanah secara utuh, bukan hanya menyerahkan anak secara fisik, tetapi juga menyerahkan adab, perilaku, dan masa depan anak kepada guru. Karena itu, orang tua datang ke madrasah dengan niat yang tulus dan kesadaran penuh bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama”.

Dalam pelaksanaannya, orang tua tidak ditempatkan sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari prosesi adat. Mereka hadir, mendengar petuah adat, dan menyaksikan secara langsung bagaimana sekolah menerima amanah tersebut. Hal ini membangun rasa percaya yang kuat antara orang tua dan madrasah. Orang Gayo mengatakan *anak i serah, edet ni ijege*, artinya ketika anak sudah diserahkan, adat dan adab harus dijaga bersama.

“Masyarakat juga kami libatkan, terutama tokoh adat seperti *Ama Reje* yaitu kepala desa dan *Ama Petue* yaitu penasihat Kampung. Kehadiran mereka menjadi penegas bahwa tradisi ini sah secara adat dan diterima oleh lingkungan sosial. Dari sisi manajemen hubungan masyarakat, pelibatan ini memperkuat hubungan madrasah dengan masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.”

Pertanyaan selanjutnya masih dengan kepala sekolah:

Bagaimana pelaksanaan peran tokoh adat dan pihak sekolah dalam prosesi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Dalam pelaksanaan prosesi, peran tokoh adat dan pihak sekolah dibagi secara jelas dan berurutan. *Ama Reje* yaitu kepala desa biasanya membuka kegiatan dengan petuah adat yang berisi nasihat tentang tanggung jawab bersama dalam mendidik anak. Petuah ini menjadi dasar bahwa pendidikan tidak hanya urusan sekolah, tetapi juga urusan keluarga dan masyarakat. Setelah itu, *Ama Petue* yaitu penasihat Kampung melanjutkan dengan nasihat adat yang lebih mendalam mengenai adab, sopan santun, dan sikap anak terhadap guru. Dalam adat Gayo, adab menjadi hal utama, karena ilmu tanpa adab dianggap tidak membawa kebaikan. Petuah ini menjadi pengingat bagi orang tua dan murid tentang pentingnya menjaga sikap selama menempuh pendidikan.

Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan sambutan sebagai bentuk kesiapan madrasah menerima amanah orang tua. waka humas kemudian menjelaskan alur dan teknis pelaksanaan kegiatan agar semua pihak memahami tahapan prosesi. Pembagian peran ini menunjukkan adanya pengelolaan pelaksanaan yang terstruktur dan menghormati adat. Dalam adat Gayo dikenal ungkapan “*ulah salah pelet ni ede*”⁶², jangan sampai salah langkah dalam adat.”

Pertanyaan selanjutnya masih dengan kepala sekolah:

Bagaimana pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat dalam tradisi

Munyerah Ku Guru? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Perlengkapan adat memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam pelaksanaan *Munyerah Ku Guru*. Beberapa perlengkapan utama yang digunakan antara lain *opoh ulen-ulen* (*kain bermotif kerawang Gayo*), *batil* (*cerana berisikan daun sirih*), *pulut*, *oros*(beras), *kuning*(kunyit), *weh*(air), *daun sirih*, *talam*(nampan), *sebilah rotan*, telur dan perlengkapan tepung tawar. *Opoh ulen-ulen* melambangkan penghormatan dan kemuliaan terhadap anak yang diserahkan, karena dalam adat Gayo anak dianggap sebagai titipan yang berharga. *Batil* digunakan sebagai wadah perlengkapan adat, sementara *pulut* melambangkan kebersamaan dan harapan agar anak-anak selalu lengket dengan ilmu, adab, dan lingkungan yang baik. *Pulut* juga dimaknai sebagai simbol persatuan antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendidik anak. Adapun perlengkapan tepung tawar biasanya terdiri dari air tawar, beras kunyit atau nasi kuning, serta dedaunan adat. Semua perlengkapan ini disiapkan

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

dengan niat baik, karena dalam adat Gayo, tawar bermakna membersihkan diri, menenangkan hati, dan memohon keselamatan bagi anak yang akan menempuh pendidikan.”⁶³

Pertanyaan selanjutnya masih dengan kepala sekolah:

Bagaimana pelaksanaan prosesi tepung tawar dalam *Munyerah Ku Guru*?

Jawaban kepala sekolah adalah;

“Prosesi tepung tawar dilakukan dengan tertib, khidmat, dan penuh makna. Perwakilan murid yang ditawarkan berasal dari kelas I MTs, satu laki-laki dan satu perempuan, sebagai simbol awal perjalanan pendidikan mereka di madrasah. Pemilihan ini dimaknai sebagai permulaan langkah anak dalam menuntut ilmu di lingkungan baru. Sebelum prosesi tawar dilakukan, murid terlebih dahulu disuapi nasi kuning. Nasi kuning ini melambangkan doa, harapan, dan keberkahan agar anak-anak selalu diberi kemudahan dalam belajar. Setelah itubarulah dilakukan prosesi tawar dengan mengusap atau menaburkan air tawar dan beras kunyit”.⁶⁴

Dalam adat Gayo, *tawar* berarti membersihkan, melindungi, dan memohon keselamatan.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan kepala sekolah:

Bagaimana peran humas dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*?

Jawaban kepala sekolah adalah;

“Humas berperan penting sebagai penghubung komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat selama pelaksanaan tradisi berlangsung. Guru humas memastikan bahwa setiap informasi terkait kegiatan tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, guru humas mengkoordinasikan alur kegiatan agar pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Jika ada kendala di lapangan, guru humas menjadi pihak yang menjembatani komunikasi antar pihak dengan pendekatan yang santun. Dalam adat Gayo, komunikasi harus lemah lembut tidak

⁶³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

kasar, supaya pesan tersampaikan tanpa menyinggung perasaan”.⁶⁵

Pertanyaan selanjutnya masih dengan kepala sekolah:

Bagaimana pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* mencerminkan nilai pendidikan dan adat Gayo? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* mencerminkan kesatuan antara pendidikan dan adat. Anak tidak hanya diserahkan untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk dibentuk adab dan kepribadiannya. Dalam pandangan orang Gayo, pendidikan yang baik harus sejalan dengan adat dan nilai moral. Orang Gayo percaya, selama adat dijaga dan adab ditegakkan, maka pendidikan anak akan berjalan dengan baik dan membawa keberkahan.”⁶⁶

Pertanyaan pertama diajukan kepada Waka humas:

Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?

Jawaban waka humas adalah:

“Dalam pelaksanaan *Munyerah Ku Guru*, kami di bagian humas berperan menjembatani komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami menyampaikan informasi kepada wali murid tentang maksud, tujuan, dan alur kegiatan supaya tidak ada yang salah paham. Kami juga berkoordinasi dengan *Ama Reje* dan *Ama Petue* agar pelaksanaan sesuai dengan adat Gayo”.

“Kami menyadari bahwa tidak semua orang tua memahami adat secara detail, jadi tugas kami menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Dalam adat Gayo ada ungkapan *lemah lembut enti kasar*, artinya penyampaian harus halus supaya pesan diterima”.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁶⁷ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Pelaksanaan kerja sama ini terlihat dari adanya komunikasi dua arah. Orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, pelaksanaan tradisi berjalan lancar dan penuh kesepahaman.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka humas:

Bagaimana pelaksanaan peran tokoh adat dan pihak sekolah dalam prosesi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban beliau adalah;

“Peran tokoh adat dan pihak sekolah sudah kami susun sejak awal. *Reje* dan *Petue* kami posisikan sebagai pemberi petunjuk adat, karena mereka yang paling memahami nilai adat. Pihak sekolah kemudian melanjutkan dengan sambutan pendidikan dan penjelasan teknis. Sebagai humas, kami memastikan tidak ada tumpang tindih peran. Dalam adat Gayo dikenal pesan *ulah salah tutur, ulah salah pelet*, yaitu jangan salah ucapan dan jangan salah langkah.”⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya masih dengan guru humas:

Bagaimana pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban waka humas adalah;

“Perlengkapan adat kami siapkan bersama panitia dan tokoh adat. Kami memastikan perlengkapan *seperti opoh ulen-ulen, batil, pulut*, dan perlengkapan tepung tawar tersedia lengkap dan sesuai adat. Kami juga menjelaskan kepada wali murid bahwa setiap perlengkapan memiliki makna, bukan sekadar simbol. *Pulut* misalnya, melambangkan kebersamaan dan harapan agar anak-anak lengket dengan ilmu dan adab. Dalam adat Gayo, benda adat tidak boleh digunakan sembarangan karena punya nilai dan pesan.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat ini membantu wali murid dan murid memahami makna tradisi secara lebih mendalam. Dengan adanya penjelasan dari humas, prosesi tidak terasa asing atau kaku.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka humas:

Bagaimana pelaksanaan prosesi tepung tawar dalam tradisi *Munyerah Ku*

Guru? Jawaban waka humas adalah;

“Prosesi tepung tawar kami atur agar berjalan tertib dan khidmat. Perwakilan murid dari kelas I MTs, satu laki-laki dan satu perempuan, kami dampingi sejak awal supaya mereka tidak gugup. Sebelum prosesi tawar, *Ama reje* mewakili seluruh wali murid menyerahkan murid kepada pihak sekolah terlebih dahulu dan pihak sekolah menerima penyerahan tersebut di wakili oleh kepala sekolah. Kemudian 2 murid perwakilan tersebut disuapi nasi kuning sebagai simbol doa dan harapan, baru kemudian dilakukan tawar oleh tokoh adat. Kami juga memastikan orang tua memahami bahwa tawar ini bermakna pembersihan diri dan permohonan keselamatan, bukan sekadar ritual.”⁷⁰

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka humas:

Bagaimana peran waka humas dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku*

Guru? Jawaban waka humas adalah;

“Peran kami adalah mengatur komunikasi dan alur kegiatan. Kami menyampaikan informasi sebelum kegiatan, mengarahkan saat kegiatan berlangsung, dan memastikan tidak ada kesalahpahaman setelah kegiatan selesai. Jika ada wali murid yang belum paham, kami jelaskan kembali dengan sabar. Dalam adat Gayo, komunikasi yang baik itu disebut *rempak enti serempak*, semua sejalan supaya kegiatan berjalan lancar.”⁷¹

Pelaksanaan peran humas ini memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi kunci keberhasilan tradisi *Munyerah Ku Guru*. Dengan pengelolaan komunikasi yang baik, kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan.

⁷⁰ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁷¹ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka humas:

Bagaimana pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* mencerminkan nilai pendidikan dan adat Gayo? Jawaban waka humas adalah;

“*Munyerah Ku Guru* itu bukan hanya tradisi adat, tapi juga pendidikan karakter. Anak-anak belajar adab, orang tua belajar percaya, dan guru belajar bertanggung jawab. Semua itu dibungkus dalam nilai adat Gayo yang hidup di masyarakat. Orang Gayo bilang *edet enti ilmu, satu jalan dua tujuan*. Artinya adat dan pendidikan harus berjalan bersama.”⁷²

Pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* menunjukkan bahwa madrasah mampu memadukan nilai pendidikan dan adat secara harmonis. Melalui peran humas, hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat terjalin dengan baik dan berkelanjutan

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Wali Murid yang terlibat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*:

Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?

Jawaban wali murid adalah;

“Sebagai orang tua, saya merasa pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* itu melibatkan kami secara langsung. Kami tidak hanya diminta hadir, tapi benar-benar diajak memahami makna adat dan tujuan kegiatan. Dari awal, pihak sekolah sudah menjelaskan bahwa anak kami diserahkan kepada guru bukan hanya untuk belajar, tapi juga untuk dibimbing adabnya. Kami juga melihat tokoh adat seperti *Reje* Kampung dan *Petue* Kampung hadir memberi petunjuk. Itu membuat kami yakin bahwa kegiatan ini sesuai edet Gayo. Orang Gayo bilang *munyerah anak amanah berat*, jadi kerja sama ini sangat penting.”⁷³

⁷² Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁷³ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

Pelaksanaan kerja sama tersebut menumbuhkan rasa percaya orang tua terhadap madrasah. Dengan adanya keterlibatan masyarakat adat dan komunikasi yang baik dari sekolah, orang tua merasa pendidikan anaknya dijaga bersama-sama.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan wali murid:

Bagaimana pelaksanaan peran tokoh adat dan pihak sekolah dalam prosesi *Munyerah Ku Guru?* Jawaban wali murid adalah;

“Dalam prosesi, kami melihat tokoh adat memberikan arahan dan nasihat yang sangat menyentuh. *Reje* Kampung dan *Petue* Kampung menjelaskan tentang adab anak terhadap guru dan orang tua. Sebagai wali murid, kami merasa diingatkan kembali tentang tanggung jawab kami di rumah. Setelah itu pihak sekolah menyampaikan kesiapan menerima anak kami. Kepala sekolah dan guru humas berbicara dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Semua berjalan tertib dan tidak tergesa-gesa.”⁷⁴

Pelaksanaan peran ini membuat wali murid memahami bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama. Nasihat adat dan arahan sekolah saling melengkapi, sehingga prosesi terasa bermakna dan tidak sekadar seremonial.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan wali murid:

Bagaimana pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru?* Jawaban wali murid adalah;

“Perlengkapan adat yang digunakan membuat kami lebih memahami makna tradisi ini. *Opoh ulen-ulen*, *batil*, dan *pulut* bukan hanya hiasan, tapi punya arti. *Pulut* itu melambangkan kebersamaan, supaya anak-anak kami lengket dengan ilmu dan adab. Saat perlengkapan tepung tawar disiapkan, kami diberi

⁷⁴ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

penjelasan tentang maknanya. Itu membuat kami sebagai orang tua merasa lebih menghargai adat yang diwariskan.”⁷⁵

Pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat memberikan kesan mendalam bagi wali murid. Dengan memahami makna setiap perlengkapan, orang tua merasa lebih terlibat secara emosional dalam prosesi *Munyerah Ku Guru*.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan wali murid:

Bagaimana pelaksanaan prosesi tepung tawar dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban wali murid adalah;

“Prosesi tepung tawar itu bagian yang paling menyentuh bagi kami. Anak-anak perwakilan dari kelas I MTs disuapi nasi kuning terlebih dahulu, lalu ditawarkan oleh tokoh adat. Kami melihat itu sebagai doa supaya anak-anak diberi keselamatan dan kemudahan dalam belajar. Sebagai orang tua, melihat anak ditawarkan membuat hati kami tenang. Kami merasa anak sudah berada dalam lindungan adat dan sekolah. Pelaksanaan prosesi tepung tawar memperkuat ikatan emosional antara orang tua, anak, dan madrasah. Prosesi ini menjadi simbol penyerahan anak secara adat dan spiritual kepada pihak sekolah”.⁷⁶

Pertanyaan selanjutnya masih dengan wali murid:

Pertanyaan selanjutnya masih dengan wali murid:

Bagaimana pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* mencerminkan nilai pendidikan dan adat Gayo?

Jawaban wali murid adalah:

“Menurut saya, tradisi ini sangat mencerminkan pendidikan yang beradab. Anak-anak diajarkan hormat kepada guru sejak awal, dan orang tua diingatkan untuk bekerja sama dengan sekolah. Dalam adat Gayo ada pepatah edet enti adat, hidup enti beradat.

⁷⁵ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

Selama tradisi ini dijaga, saya yakin pendidikan anak-anak akan lebih terarah.”⁷⁷

Pelaksanaan *tradisi Munyerah Ku Guru* memperlihatkan bahwa nilai pendidikan dan adat berjalan beriringan. Melalui prosesi ini, wali murid merasakan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjaga nilai budaya dan adab anak.

Kemudian pertanyaan pertama diajukan kepada Murid:

Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah?

Jawaban murid adalah:

“Menurut saya, waktu pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* itu sekolah, orang tua, sama orang kampung kelihatan kerja sama. Orang tua datang ke sekolah, guru-guru juga sibuk ngatur acara, terus ada *Reje* Kampung sama *Petue* Kampung yang kasih nasihat. Jadi kami sebagai murid lihat langsung kalau sekolah kami nggak jalan sendiri. Guru juga sering bilang kalau kami sudah diserahkan orang tua ke sekolah, jadi kami harus patuh sama guru. Orang Gayo bilang anak ni munyerah, ulah lawan guru. Jadi sejak itu saya ngerasa harus lebih sopan di sekolah.”⁷⁸

Pelaksanaan kerja sama tersebut dirasakan murid melalui keterlibatan banyak pihak dalam satu kegiatan. Murid melihat bahwa orang tua, guru, dan tokoh adat hadir bersama dan saling mendukung, sehingga menumbuhkan rasa hormat murid terhadap sekolah dan adat yang berlaku.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan murid:

Bagaimana pelaksanaan peran tokoh adat dan pihak sekolah dalam prosesi *Munyerah Ku Guru*?

⁷⁷ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Jawaban murid adalah:

“Waktu acara berlangsung, yang pertama bicara itu *Reje Kampung*, terus *Petue Kampung*. Mereka ngomong pakai bahasa Gayo, ngasih nasihat supaya kami hormat sama guru dan rajin belajar. Saya dengar meskipun nggak semua ngerti kata-katanya, tapi maksudnya terasa. Setelah itu kepala sekolah sama guru humas yang lanjut. Kepala sekolah ngomong kalau sekolah siap mendidik kami, terus guru humas jelasin urutan acara. Jadi kami tau kapan duduk, kapan berdiri, dan apa yang harus dilakukan.”⁷⁹

Pertanyaan selanjutnya masih dengan murid:

Bagaimana pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*?

Jawaban murid adalah:

“Waktu *Munyerah Ku Guru*, saya lihat ada banyak barang adat, seperti *opoh ulen-ulen*, *batil*, *sama pulut*. Guru sempat jelasin kalau pulut itu artinya supaya kami lengket sama ilmu dan nggak malas belajar. Jadi bukan cuma pajangan aja. Terus ada juga perlengkapan tepung tawar. Guru bilang itu untuk doa supaya kami selamat dan dimudahkan sekolah. Jadi kami nggak cuma lihat acaranya, tapi tau juga maknanya.”⁸⁰

Pelaksanaan penggunaan perlengkapan adat memberi kesan mendalam bagi murid. Dengan adanya penjelasan dari guru, murid dapat memahami bahwa setiap perlengkapan adat memiliki makna yang berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan mereka di sekolah.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan murid:

Bagaimana pelaksanaan prosesi tepung tawar dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*?

⁷⁹ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* diMTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁸⁰ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* diMTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Jawaban murid adalah:

“Waktu prosesi tepung tawar, yang ditawarkan itu anak kelas satu MTs, satu cewek sama satu cowok. Sebelum ditawarkan, mereka disuapi nasi kuning dulu. Kami yang lihat rasanya kayak terharu, karena itu kayak doa buat mereka. Setelah itu baru ditawarkan sama tokoh adat. Suasananya sunyi dan serius. Guru bilang itu artinya kami semua didoakan supaya jadi anak baik dan hormat sama guru.”⁸¹

Pertanyaan selanjutnya masih dengan murid:

Bagaimana peran guru humas dalam pelaksanaan *tradisi Munyerah Ku Guru*?

Jawaban murid adalah:

“Guru humas itu yang paling sering ngarahin kami. Kalau ada murid ribut, langsung ditegur pelan-pelan. Kalau kami bingung harus ngapain, guru humas yang jelasin. Jadi acara bisa jalan rapi. Guru juga ngomongnya lembut, nggak marah-marah. Orang Gayo bilang lemah lembut enti kasar, jadi kami juga nggak takut.”⁸²

Pertanyaan selanjutnya masih dengan murid:

Bagaimana pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* mencerminkan nilai pendidikan dan adat Gayo menurut murid?

Jawaban murid adalah:

“Menurut saya, *Munyerah Ku Guru* ngajarin kami buat hormat sama guru dari awal. Kami jadi tau kalau sekolah itu bukan main-main, tapi tempat belajar adab juga. Orang tua juga kelihatan percaya sama guru. Setelah acara itu, saya ngerasa lebih takut kalau mau melawan guru. Karena kami sudah diserahkan secara adat”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁸² Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

⁸³ Wawancara dengan salah satu Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* membuat murid memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang pelajaran di kelas, tetapi juga tentang adab, sikap, dan tanggung jawab. Tradisi ini menjadi pengalaman nyata yang membekas dalam diri murid

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 2 Aceh Tengah, pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* berlangsung secara terstruktur dan mencerminkan kerja sama yang harmonis antara pihak madrasah, wali murid, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Sejak awal kegiatan, tampak adanya pembagian peran yang jelas, di mana tokoh adat seperti Reje Kampung dan *Petue* Kampung menyampaikan petuah adat, sementara pihak sekolah melalui kepala sekolah dan guru humas mengarahkan jalannya prosesi pendidikan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung tertib dan khidmat, dengan suasana yang penuh penghormatan terhadap adat Gayo. Wali murid hadir tidak sekadar sebagai tamu, tetapi terlibat secara langsung dalam prosesi penyerahan anak, mendengarkan nasihat adat, serta menyaksikan kesiapan madrasah dalam menerima amanah pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* tidak bersifat seremonial semata, melainkan menjadi sarana nyata penguatan hubungan antara madrasah dan masyarakat.⁸⁴

Data wawancara diatas sesuai dengan apa yang penulis dapatkan di lapangan saat observasi berlangsung. Murid terlebih dahulu diserahkan kepada pihak madrasah oleh wali murid, biasanya diwakili oleh *ama reje*.

⁸⁴ Observasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

Pada saat penyerahan murid dari *Ama Reje* kepada kepala sekolah, ucapan yang dtuturkan *Ama reje* adalah:

“Tengku, Oros senare opat kal ken lambang tingket imen, weh roa kal ken pembio sifet terjah , ketan si roa jengkal penejem ni ilmu, si pelekat ilmu si rapit kunyit, porak bersejuk iso bertawar. Tengku Guru ini anak si roa ni muwakili anak si len i serahen ku Tengku Guru ken anak didik Tengku Guru. Si mokote orom kami i umah si tekek ne orom tengku guru isien, mudah mudahan wan waktu si tekek ni kerna kami beteh anak ni kami ni kurang len ilmu e, kami harap ku Tengku Guru lah kati mubembenge nosah ilmu ken bekale puren murip i denie ni dan bekale ku akhirat. Tengku guru bebewene si wajib kami wajibni si beret kami bereti, harap ni kami gere sengkerat, keta ini namah wujud te kami serahen anak ni ku tengku guru dan gelah muniremi mi tengku guru”

Kalimat diatas memiliki arti sebaga berikut:

“Guru,kami datang dengan niat yang baik dan tulus dengan penuh harapan dan kepercayaan. kami menyerahkan anak kami ini untuk dididik dan di ajarkan ilmu, agar kelak ia menjadi anak yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat. Guru, kedua anak ini mewakili anak lainnya yang kami serahkan ke guru untuk anak didik guru. Waktu yang lamanya bersama kami (orang tua) dirumah dan waktu yang sebentarnya bersama guru disini, mudah mudahan dalam waktu yang sedikit ini, kami tau anak kami ini masih kurang akan ilmu, kami harap guru dapat membimbing nya dan memberikan nya ilmu untuk bekal di dunia dan untuk bekal di akhirat. Guru semuanya, yang wajib kami wajibkan dan yang berat kami ringankan, harapan kami tidak hanya separuh saja. Seperti sekarang ini kami serahkan anak ini ke guru dan semoga guru menerima anak kami ini.”

Kemudian kepala sekolah menjabat tangan *Ama Reje* dan menerima penyerahan dari *Ama Reje* tersebut. adapun ucapan kepala sekolah sebagai berikut:

“Lao si serloni kami bebewene Tengku Guru isien kerna nge i serah ni ama orom ine anak te ni ku kami, kami muniro izin ku ama ine orom ate ikhlas, alhamdulillah nge kami terimen. Te ike beta pe ama ine, beru berine bujang berama ilmu begarus akal betamah si salah gelah betul betul kite tegahi si benar morom

morom kite papahi. Tingkis ulak ku bide, sesat ulak ku dene, kami selaku tengku guru lale orom rupe ike lebih kase beruwet, ike si kurang morom morom kite tetahi. kami bebewene Tengku Guru munerime amanah si nge i sawah ni Ama reje ku kami, insyaallah kami laksanakan sesuai dengan aturan si ara i maskulah”.

Kalimat diatas memiliki arti sebagai berikut:

“Hari ini kami semua para Tengku guru menerima penyerahan dari seluruh orang tua (ayah dan ibu) kepada kami, kami meminta izin ke ibu dan bapak dengan hati yang ikhlas, alhamdulillah kami sudah menerimanya. Walaupun demikian bapak ibu, anak perempuan itu dekat dengan ibunya dan anak laki laki itu dekat dengan ayahnya. Semua ilmu itu tergores semua akal itu akan bertambah, yang salah kita perbaiki, yang benar bersama sama kita bimbing lagi. jika ada kekurangan kami memohon pengertiannya, kami sebagai tengku guru terkadang lupa dengan apa yang kami lakukan. Yang kurang kita perbaiki selayaknya bersama sama. Kami semua dewan guru menerima amanah yang disampaikan oleh Kepala desa kepada kami, insya allah kami laksanakan dengan aturan yang ada di sekolah ini”

Selain itu, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan perlengkapan adat seperti *opoh ulen-ulen*, *batil*, *pulut*, serta perlengkapan *tepung tawar* dilaksanakan sesuai dengan nilai dan makna adat Gayo. Prosesi *tepung tawar* dilakukan dengan tertib, dimulai dari penyuaipan nasi kuning kepada perwakilan murid kelas I MTs, kemudian dilanjutkan dengan prosesi *tawar* oleh tokoh adat. Murid yang terlibat tampak dibimbing dengan baik oleh guru, khususnya guru humas, sehingga tidak terlihat kebingungan atau ketegangan selama kegiatan berlangsung. Guru humas berperan aktif dalam mengarahkan alur acara, menjaga komunikasi antar pihak, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana.⁸⁵ Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi

⁸⁵ Observasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

Munyerah Ku Guru merupakan bentuk integrasi antara nilai pendidikan dan adat Gayo, di mana adab, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab bersama menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada murid sejak awal memasuki lingkungan madrasah.

3. Evaluasi penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah

Sebelum mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan kegiatan tercapai, baik dari sisi pendidikan, adat, maupun hubungan madrasah dengan orang tua dan masyarakat. Menurut beliau, evaluasi ini penting agar tradisi tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi terus diperbaiki dan dimaknai.

Pertanyaan pertama diajukan kepada Kepala Sekolah:

Bagaimana evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Evaluasi pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* kami lakukan dengan melihat jalannya kegiatan secara keseluruhan. Kami menilai apakah prosesi berjalan tertib, apakah orang tua memahami makna tradisi, dan apakah anak-anak menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai adab setelah mengikuti kegiatan. Dari pengamatan kami, pelaksanaan berjalan baik dan mendapat respon positif dari orang tua dan masyarakat. Dalam adat Gayo, kalau suatu edet dijalankan dengan baik, akan terasa dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat setelah *Munyerah Ku Guru*, hubungan antara guru dan orang tua menjadi lebih terbuka dan saling percaya.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Kepala sekolah menilai bahwa keberhasilan tradisi tidak hanya diukur dari kelancaran acara, tetapi dari perubahan sikap dan hubungan yang terbangun setelahnya.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Kepala Sekolah:

Bagaimana evaluasi terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam *tradisi Munyerah Ku Guru*? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Kami mengevaluasi keterlibatan orang tua dan masyarakat dari tingkat kehadiran, partisipasi, dan keseriusan mereka mengikuti prosesi. Orang tua hadir dengan penuh kesadaran dan mengikuti rangkaian acara sampai selesai. Tokoh adat juga berperan aktif memberi petunjuk dan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima tradisi ini dengan baik. Orang Gayo bilang *rempak enti serempak*, artinya kebersamaan itu terasa ketika semua pihak terlibat.”⁸⁷

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Kepala Sekolah:

Bagaimana evaluasi terhadap peran guru humas dalam penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Peran humas kami nilai sangat penting dan cukup efektif. Guru humas mampu menjembatani komunikasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh adat. Informasi tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman selama kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaan, guru humas juga sigap mengatasi kendala di lapangan. Cara penyampaiannya sopan dan sesuai adat, sehingga semua pihak merasa dihargai.”⁸⁸

Evaluasi ini menunjukkan bahwa fungsi humas berjalan sesuai perannya sebagai pengelola komunikasi. Keberhasilan humas menjadi salah satu faktor utama kelancaran tradisi *Munyerah Ku Guru*.

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Kepala Sekolah:

Apa saja kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah*

Ku Guru dan bagaimana evaluasinya? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Kendala yang kami temukan biasanya terkait perbedaan pemahaman orang tua. Ada yang langsung paham makna tradisi, ada juga yang perlu penjelasan lebih lanjut. Selain itu, jumlah peserta yang banyak kadang membuat pengaturan waktu menjadi tantangan. Namun kendala tersebut kami jadikan bahan evaluasi. Kami memperbaiki pola komunikasi dan memberikan penjelasan yang lebih sederhana. Dalam adat Gayo, salah ni perbaiki, ulah ni tinggal, kesalahan itu diperbaiki, bukan ditinggalkan.”⁸⁹

Evaluasi kendala dilakukan dengan pendekatan musyawarah dan komunikasi. Madrasah berupaya menjadikan setiap kendala sebagai bahan pembelajaran untuk pelaksanaan berikutnya.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Kepala Sekolah:

Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban kepala sekolah adalah;

“Tindak lanjut evaluasi kami lakukan dengan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan di tahun berikutnya. Kami memperkuat koordinasi dengan guru humas dan tokoh adat, serta menyiapkan penjelasan yang lebih jelas kepada orang tua. Tujuan kami agar tradisi *Munyerah Ku Guru* tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga semakin dipahami dan dimaknai. Selama adat dijaga dan komunikasi diperkuat, tradisi ini akan terus hidup dan memberi manfaat.”⁹⁰

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada waka Humas yakni:

Bagaimana evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2

Aceh Tengah? Jawaban humas adalah;

“Dari sisi humas, evaluasi pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* kami lihat dari kelancaran komunikasi selama kegiatan berlangsung.

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Kami perhatikan apakah wali murid memahami alur acara, apakah murid mengikuti kegiatan dengan tertib, dan apakah tokoh adat dapat menyampaikan petuah dengan baik. Secara umum, pelaksanaan berjalan lancar dan suasana kegiatan terasa tertib dan khidmat. Kami juga melihat respon orang tua setelah kegiatan. Banyak yang menyampaikan bahwa mereka merasa lebih paham makna tradisi dan lebih percaya kepada sekolah. Dalam adat Gayo, kalau pesan sudah sampai ke hati, itu tandanya adat berjalan.”⁹¹

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka Humas:

Bagaimana evaluasi terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban waka humas adalah;

“Kami mengevaluasi keterlibatan orang tua dari kehadiran, sikap, dan partisipasi mereka selama kegiatan. Orang tua mengikuti prosesi dengan tertib dan menghormati petuah adat. Tokoh adat juga hadir dan menjalankan perannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima dan mendukung tradisi ini. Orang Gayo bilang *rempak enti serempak*, artinya kalau semua hadir dan sejalan, kegiatan akan terasa kuat.”⁹²

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka Humas:

Bagaimana evaluasi terhadap peran guru humas dalam penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban waka humas adalah;

“Sebagai guru humas, kami juga melakukan evaluasi terhadap peran kami sendiri. Kami menilai apakah informasi sudah tersampaikan dengan jelas, apakah ada wali murid yang masih bingung, dan bagaimana respon mereka selama kegiatan. Jika masih ada yang belum paham, itu menjadi catatan bagi kami. Dalam adat Gayo ada pesan ulah salah tutur, jadi kami berusaha menyampaikan informasi dengan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti.”⁹³

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka Humas:

⁹¹ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁹² Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁹³ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Apa saja kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah*

Ku Guru dan bagaimana evaluasinya? Jawaban waka humas adalah:

“Kendala yang kami temukan biasanya terkait perbedaan pemahaman wali murid. Ada yang cepat memahami makna tradisi, ada juga yang perlu penjelasan berulang. Selain itu, jumlah peserta yang banyak kadang membuat pengaturan waktu menjadi terbatas. Namun kendala tersebut kami evaluasi dengan cara memperbaiki pola komunikasi. Kami memberikan penjelasan lebih awal dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana.”⁹⁴

Pertanyaan selanjutnya masih dengan waka Humas:

Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku*

Guru? Jawaban guru humas adalah:

“Tindak lanjut evaluasi kami lakukan dengan memperkuat koordinasi dengan kepala sekolah dan tokoh adat. Kami juga menyiapkan penjelasan yang lebih rinci kepada wali murid sebelum kegiatan dilaksanakan. Tujuan kami agar pada pelaksanaan berikutnya, semua pihak sudah memiliki pemahaman yang sama. Dalam adat Gayo, kalau komunikasi sudah rapi, maka adat dan pendidikan bisa berjalan seimbang.”⁹⁵

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Wali Murid:

Bagaimana evaluasi terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban wali murid adalah:

“Kalau dari keterlibatan orang tua, saya melihat kami benar-benar dilibatkan. Kami hadir, mendengar penjelasan, dan mengikuti prosesi adat dengan tertib. Tidak ada kesan orang tua hanya datang lalu pulang. Semua merasa punya peran. Tokoh adat juga hadir dan memberi nasihat yang membuat kami sebagai orang tua tersentuh. Dalam adat Gayo ada ungkapan *rempak enti serempak*, kebersamaan itu terasa karena semua pihak hadir. Evaluasi keterlibatan ini menunjukkan bahwa orang tua merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari proses pendidikan.

⁹⁴ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan waka Humas MTsN 2 Aceh Tengah, 10 Desember 2025.

Kehadiran masyarakat adat juga memperkuat makna tradisi bagi wali murid.”⁹⁶

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Wali Murid:

Bagaimana evaluasi terhadap peran guru humas dalam penerapan tradisi

Munyerah Ku Guru? Jawaban wali murid adalah:

”Menurut saya pribadi peran guru humas sudah baik. Informasi disampaikan dengan jelas dan tidak membingungkan. Kalau ada orang tua yang belum paham, guru humas menjelaskan dengan sabar dan bahasa yang mudah dimengerti. Kami sebagai orang tua merasa dihargai karena bisa bertanya dan berdiskusi.”⁹⁷

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Wali Murid:

Apa saja kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah*

Ku Guru dan bagaimana evaluasinya? Jawaban wali murid adalah:

“Kendala yang saya rasakan lebih ke pemahaman orang tua yang berbeda-beda. Ada yang sudah paham adat, ada juga yang masih awam. Tapi sekolah, khususnya guru humas, sabar menjelaskan. Jadi kendala itu tidak sampai menimbulkan masalah.

Sebagai orang tua, saya menilai kendala tersebut wajar karena latar belakang orang tua berbeda. Yang penting sekolah mau menjelaskan dan tidak mempersulit.”⁹⁸

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Wali Murid:

Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku*

Guru menurut wali murid? Jawaban wali murid adalah:

“Sebagai orang tua, harapan saya tindak lanjutnya adalah tradisi ini tetap dipertahankan dan diperbaiki kalau ada kekurangan. Misalnya penjelasan adat bisa dibuat lebih sederhana lagi supaya semua orang tua benar-benar paham.

⁹⁶ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

⁹⁷ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

⁹⁸ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

Saya merasa tradisi ini penting, karena membuat hubungan orang tua dan sekolah lebih dekat. Orang Gayo bilang edet dijaga, anak terarah. Selama itu dijalankan, saya yakin pendidikan anak akan lebih baik.”⁹⁹

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Murid:

Bagaimana evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2

Aceh Tengah menurut murid? Jawaban murid adalah:

“Menurut saya, pelaksanaan *Munyerah Ku Guru* itu sudah bagus dan rapi. Waktu acara, kami disuruh duduk tertib dan mendengarkan. Awalnya saya agak bosan karena acaranya lama, tapi lama-lama saya ngerti kalau itu penting. Setelah acara selesai, saya ngerasa sekolah jadi lebih serius. Guru juga sering ngingetin kalau kami sudah diserahkan secara adat, jadi harus jaga sikap.”¹⁰⁰

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Murid:

Bagaimana evaluasi keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam tradisi

Munyerah Ku Guru menurut murid? Jawaban murid adalah:

“Saya lihat orang tua banyak yang datang ke sekolah waktu acara itu. Mereka duduk rapi dan dengar penjelasan dari Reje Kampung sama guru. Jadi kami merasa sekolah lagi rame tapi tertib. Waktu lihat orang tua hadir, saya jadi mikir kalau sekolah ini penting, karena orang tua juga ikut.”¹⁰¹

Bagi murid, kehadiran orang tua dan tokoh adat memberikan kesan bahwa kegiatan sekolah mendapat dukungan banyak pihak. Hal ini menambah rasa hormat murid terhadap sekolah dan adat.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Murid:

⁹⁹ Wawancara dengan Wali Murid MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

¹⁰¹ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Bagaimana evaluasi terhadap peran guru humas dalam penerapan tradisi

Munyerah Ku Guru menurut murid? Jawaban murid adalah:

“Guru humas itu yang sering ngatur kami waktu acara. Kalau ada yang ribut, langsung ditegur tapi nggak marah. Kalau kami bingung harus ngapain, guru humas yang jelasin. Menurut saya, guru humas sabar dan enak diajak ngomong. Jadi kami nurut tanpa takut.”¹⁰²

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Murid:

Apa kendala yang dirasakan murid dalam pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dan bagaimana penilaiannya? Jawaban murid adalah:

“Kendalanya paling lama duduk dan nggak boleh ribut. Ada teman-teman yang ngantuk dan bosan. Tapi guru sering ngingetin supaya sabar karena ini acara adat. Setelah dipikir-pikir, kendala itu wajar, soalnya acaranya memang serius. Tapi habis acara, kami jadi tau kenapa harus tertib.”¹⁰³

Murid menyadari bahwa kendala yang dirasakan lebih bersifat teknis dan berkaitan dengan kebiasaan anak-anak. Namun, melalui arahan guru, murid dapat memahami pentingnya mengikuti acara dengan tertib.

Pertanyaan selanjutnya masih dengan Murid:

Bagaimana penilaian murid terhadap tindak lanjut setelah tradisi *Munyerah Ku Guru*? Jawaban murid adalah,

“Setelah acara itu, guru sering ingetin kami supaya sopan dan hormat. Kalau ada yang melawan guru, biasanya diingatkan lagi soal *Munyerah Ku Guru*. Menurut saya, itu bikin kami mikir dua kali kalau mau melanggar aturan.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* diMTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

¹⁰³ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* diMTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Murid yang terlibat pada Tradisi *Munyerah Ku Guru* diMTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses kegiatan dan dampaknya setelah kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan, pihak madrasah tampak melakukan pengamatan langsung terhadap ketertiban prosesi, keterlibatan wali murid, serta sikap murid selama mengikuti rangkaian adat. Tokoh adat, kepala sekolah, dan guru humas menjalankan perannya sesuai fungsi masing-masing, sehingga kegiatan berlangsung tertib dan khidmat. Setelah kegiatan selesai, terlihat adanya komunikasi lanjutan antara pihak sekolah dan wali murid, baik secara formal maupun informal, sebagai bentuk refleksi atas pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dilihat dari respon dan perubahan sikap yang muncul setelah tradisi *Munyerah Ku Guru* dilaksanakan.¹⁰⁵

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa keberhasilan evaluasi tradisi *Munyerah Ku Guru* tidak diukur semata-mata dari kelancaran acara, melainkan dari perubahan sikap murid, keterbukaan hubungan antara guru dan orang tua, serta meningkatnya rasa tanggung jawab bersama dalam pendidikan. Murid tampak lebih tertib dan menunjukkan sikap hormat kepada guru setelah kegiatan berlangsung, sementara wali murid terlihat lebih percaya dan aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah. Guru humas juga berperan dalam menindaklanjuti hasil

¹⁰⁵ Observasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

evaluasi dengan memperbaiki pola komunikasi dan penyampaian informasi pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa evaluasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* telah berjalan secara efektif dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam menjaga nilai adat Gayo serta memperkuat hubungan madrasah dengan masyarakat.¹⁰⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di MTSN 2 Aceh Tengah, tepatnya melihat bagaimana Manajemen Hubungan Masyarakat dalam menerapkan Tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah

Hasil penelitian yang diperoleh di MTsN 2 Aceh Tengah menunjukkan bahwa perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* merupakan bagian penting dalam menjaga hubungan antara madrasah dan masyarakat. Untuk memahami praktik perencanaan tersebut secara utuh, pembahasan ini terlebih dahulu dikaitkan dengan konsep perencanaan manajemen humas di lembaga pendidikan. Dalam kajian manajemen pendidikan, perencanaan dipahami sebagai proses awal untuk menetapkan tujuan, arah kegiatan, serta langkah strategis yang akan

¹⁰⁶ Observasi pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah, 19 Juli 2025

dilakukan agar hubungan sekolah dan masyarakat dapat terjalin secara harmonis dan berkelanjutan.¹⁰⁷

Perencanaan manajemen hubungan masyarakat juga berkaitan erat dengan proses komunikasi yang dirancang secara sadar antara lembaga pendidikan dan publiknya. Perencanaan humas tidak hanya berorientasi pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada upaya membangun saling pengertian dan dukungan masyarakat terhadap program sekolah. Nasution menjelaskan bahwa perencanaan humas harus memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat sebagai sasaran komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.¹⁰⁸ Dengan demikian, perencanaan humas bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan lingkungan tempat lembaga pendidikan berada.

Berdasarkan praktik yang berlangsung di MTsN 2 Aceh Tengah, perencanaan manajemen humas dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* dilakukan melalui kesepakatan internal pihak madrasah. Kepala madrasah bersama guru yang membidangi humas terlebih dahulu menyepakati tujuan pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada guru sekaligus sarana mempererat hubungan antara madrasah dan wali murid. Tradisi *Munyerah Ku Guru* dipandang sebagai bagian dari identitas madrasah yang selaras dengan nilai adat dan budaya masyarakat Gayo.

¹⁰⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

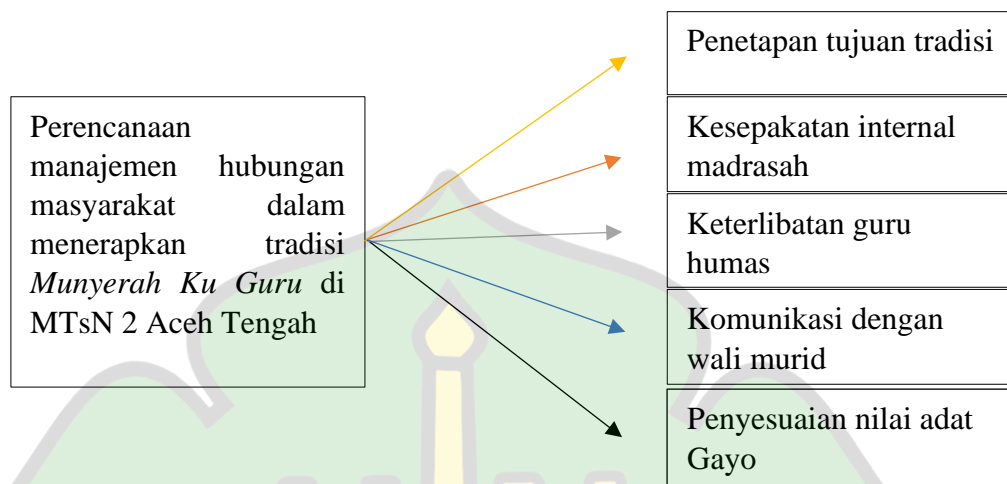
¹⁰⁸ Zulkarnaen Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 9–10.

Selain itu, perencanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* tidak disusun dalam bentuk dokumen tertulis yang formal. Pihak madrasah lebih mengedepankan komunikasi lisan dan musyawarah dalam menentukan waktu, bentuk, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Humas madrasah menyampaikan rencana kegiatan kepada wali murid secara langsung agar mereka memahami makna tradisi dan tujuan pelaksanaannya. Pola perencanaan seperti ini dinilai lebih sesuai dengan karakter masyarakat setempat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kesepakatan bersama.

Jika dibandingkan dengan konsep perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam teori, perencanaan yang dilakukan oleh MTsN 2 Aceh Tengah pada dasarnya telah memenuhi prinsip perencanaan humas, terutama dalam hal penetapan tujuan dan penyesuaian program dengan kondisi masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pada aspek formalitas perencanaan. Dalam teori, perencanaan humas umumnya disusun secara sistematis dan terdokumentasi, sedangkan di MTsN 2 Aceh Tengah perencanaan lebih banyak dilakukan secara informal melalui komunikasi dan kesepakatan bersama.

Meskipun terdapat perbedaan tersebut, Tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik karena adanya kesamaan nilai antara pihak madrasah dan wali murid. Dengan demikian, perencanaan manajemen humas di MTsN 2 Aceh Tengah menunjukkan adanya penyesuaian antara konsep teori dan realitas sosial budaya setempat tanpa menghilangkan esensi perencanaan itu sendiri.

Skema 1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah



Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) penetapan tujuan tradisi *Munyerah Ku Guru* sebagai bentuk penghormatan kepada guru; (2) kesepakatan internal pihak madrasah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan; (3) keterlibatan guru hubungan masyarakat (humas) dalam mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan; (4) komunikasi dan kerja sama dengan wali murid dalam menyampaikan tujuan serta pelaksanaan tradisi; dan (5) penyesuaian pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dengan nilai-nilai adat Gayo yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat.

2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah merupakan tahapan lanjutan dari perencanaan yang telah disepakati oleh pihak madrasah. Dalam kajian manajemen pendidikan, pelaksanaan humas dipahami sebagai proses menerjemahkan rencana ke dalam tindakan nyata melalui koordinasi, pembagian peran, dan komunikasi antar unsur yang terlibat. Suryosubroto menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen di sekolah menuntut keterlibatan seluruh komponen sekolah agar program yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif dan terarah.¹⁰⁹ Pelaksanaan humas dengan demikian menekankan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat juga berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola komunikasi secara persuasif. Ruslan menyatakan bahwa pelaksanaan humas merupakan wujud nyata dari aktivitas komunikasi yang bertujuan membangun hubungan saling pengertian antara lembaga dan publiknya.¹¹⁰ Oleh karena itu, pelaksanaan humas tidak hanya berorientasi pada kegiatan, tetapi juga pada proses membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah, pelaksanaan humas harus disesuaikan dengan kondisi sosial

¹⁰⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21

¹¹⁰ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 32.

dan budaya masyarakat sekitar agar kegiatan yang dilakukan dapat diterima dengan baik.

Dalam praktiknya, pelaksanaan manajemen humas dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilakukan dengan melibatkan guru humas, wali murid, dan unsur madrasah lainnya. Guru humas berperan sebagai penghubung antara pihak madrasah dan wali murid dalam menyampaikan informasi serta mengoordinasikan jalannya kegiatan. Tradisi *Munyerah Ku Guru* dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah direncanakan, dengan tetap mengedepankan nilai adat dan kebiasaan masyarakat Gayo sebagai landasan utama pelaksanaan kegiatan.

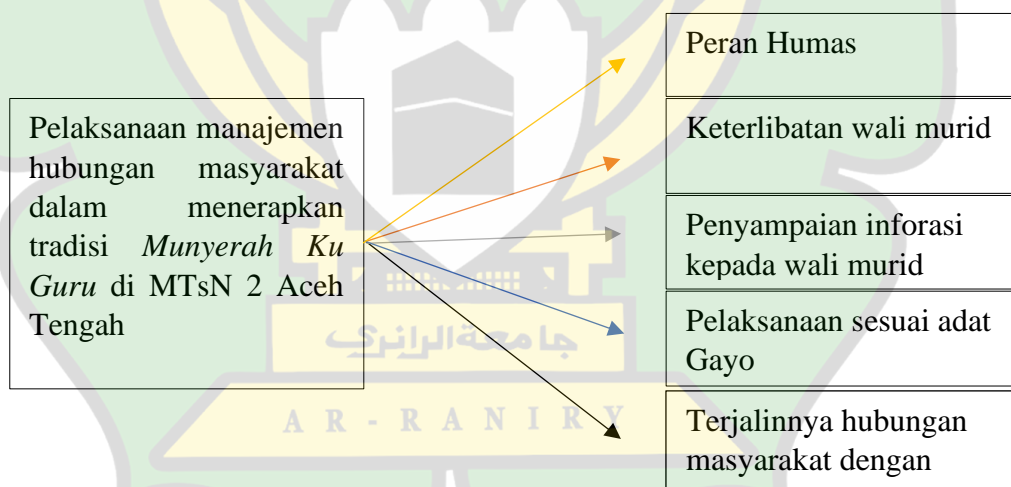
Pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* juga ditandai dengan partisipasi aktif wali murid. Wali murid hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan dukungan terhadap madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan tertib, sederhana, dan penuh nuansa kekeluargaan. Tidak terdapat unsur paksaan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga partisipasi masyarakat muncul atas dasar kesadaran dan kesepahaman bersama.

Jika dibandingkan dengan teori pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat, pelaksanaan yang dilakukan oleh MTsN 2 Aceh Tengah pada dasarnya telah sejalan dengan prinsip keterlibatan publik dan komunikasi dua arah. Namun, terdapat perbedaan pada tingkat formalitas pelaksanaan. Teori umumnya menggambarkan pelaksanaan humas dalam bentuk kegiatan yang

terstruktur dan terprogram secara formal, sedangkan di MTsN 2 Aceh Tengah pelaksanaan dilakukan secara lebih sederhana dan fleksibel.

Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak mengurangi efektivitas pelaksanaan manajemen humas. Pelaksanaan yang menyesuaikan dengan adat dan budaya lokal justru memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen humas dalam tradisi *Munyerah Ku Guru* menunjukkan adanya keselarasan antara konsep teoritis dan praktik lapangan yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Skema 2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah



Berdasarkan skema tersebut, ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) peran guru hubungan masyarakat (humas) dalam mengoordinasikan serta mengelola pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*; (2) keterlibatan wali murid dalam mendukung dan berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan; (3) penyampaian informasi kepada murid mengenai maksud, tujuan, dan pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*; (4) pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai adat Gayo yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat; dan (5) terjalinnya hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat sebagai hasil dari pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Evaluasi penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, evaluasi manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan serta keberlangsungan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam kajian manajemen pendidikan, evaluasi dipahami sebagai proses penilaian terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan aspek yang perlu diperbaiki. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi berfungsi untuk melihat kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang

dicapai.¹¹¹ Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas manajemen humas di madrasah.

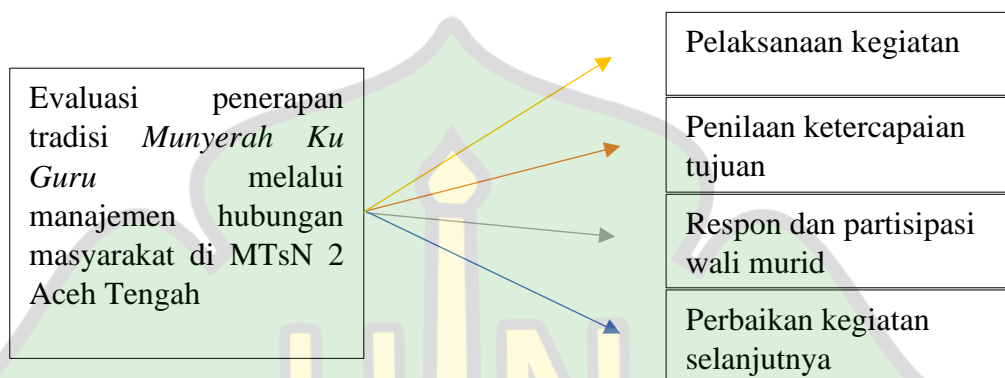
Dalam praktiknya, evaluasi manajemen humas terhadap penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilakukan secara sederhana dan tidak formal. Pihak madrasah, khususnya kepala madrasah dan guru humas, melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan serta respon wali murid. Selain itu, komunikasi lanjutan dengan wali murid juga menjadi sarana evaluasi untuk mengetahui tingkat partisipasi dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali murid memberikan respon positif dan menilai tradisi *Munyerah Ku Guru* mampu mempererat hubungan antara madrasah dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan teori evaluasi manajemen hubungan masyarakat, evaluasi yang dilakukan oleh MTsN 2 Aceh Tengah telah memenuhi prinsip dasar evaluasi, terutama dalam menilai ketercapaian tujuan dan respon publik. Namun, terdapat perbedaan pada metode evaluasi yang digunakan, di mana teori umumnya menekankan penggunaan instrumen evaluasi yang sistematis dan tertulis, sedangkan di MTsN 2 Aceh Tengah evaluasi dilakukan secara fleksibel melalui pengamatan dan komunikasi langsung. Meskipun demikian, evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 18.

sosial dan budaya masyarakat ini tetap efektif dan mendukung perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Skema 3. Evaluasi penerapan tradisi *Munyerah Ku Guru* melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah



Berdasarkan skema tersebut, evaluasi manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan tradisi *Munyerah Ku Guru*, yang bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan; (2) penilaian terhadap ketercapaian tujuan kegiatan, untuk mengetahui sejauh mana tujuan tradisi *Munyerah Ku Guru* telah tercapai sesuai dengan perencanaan; (3) penilaian terhadap respon wali murid, guna mengetahui tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut; dan (4) penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pada pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) penetapan tujuan tradisi *Munyerah Ku Guru* sebagai bentuk penghormatan kepada guru; (2) kesepakatan internal pihak madrasah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan; (3) keterlibatan guru hubungan masyarakat (humas) dalam mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan; (4) komunikasi dan kerja sama dengan wali murid dalam menyampaikan tujuan serta pelaksanaan tradisi; dan (5) penyesuaian pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* dengan nilai-nilai adat Gayo yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat.
2. Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) peran guru hubungan masyarakat (humas) dalam mengoordinasikan serta mengelola pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*; (2) keterlibatan wali murid dalam mendukung dan berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan; (3) penyampaian informasi kepada murid mengenai maksud, tujuan, dan pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru*; (4) pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan nilai-nilai adat Gayo yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat; dan (5) terjalannya

3. hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat sebagai hasil dari pelaksanaan tradisi tersebut.
4. Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* di MTsN 2 Aceh Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan tradisi *Munyerah Ku Guru*, yang bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan; (2) penilaian terhadap ketercapaian tujuan kegiatan, untuk mengetahui sejauh mana tujuan *tradisi Munyerah Ku Guru* telah tercapai sesuai dengan perencanaan; (3) penilaian terhadap respon wali murid, guna mengetahui tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut; dan (4) penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pada pelaksanaan tradisi *Munyerah Ku Guru* selanjutnya.

B. Saran

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan tradisi *Munyerah Ku Guru* dapat terus dipertahankan dan dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai adat dan makna pendidikan yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi guru, khususnya guru humas, disarankan untuk terus meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan wali murid agar pelaksanaan tradisi dapat dipahami secara menyeluruh serta memberi dampak positif bagi pembentukan adab dan karakter peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam dan sudut pandang yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan madrasah dan masyarakat berbasis kearifan lokal.




DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Anggita Putri Mauliza, Ali Sukmawati, Pinton Satyarmustafa (2024). Jurnal of Science and Education Research, Vol. 3, No.1, Februari.
- Ari Susiandi, Hur khosrah, Agustiarini Eka deasari (2021). Jurnal penelitian Ipteks. Vol.6, No.1
- Effendy, Onong Uchjana (2019). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Fathoni (2018). Metodologi Penelitian dan teknik penulisan Skripsi (Jakarta: Sinar Baru)
- Febiyana Anggraini & Hur Hasanah (2024). Hubungan sekolah, orang tua dan masyarakat disekolah dasar untuk meningkatkan kualitas sekolah. Jurnal Tsaqafah Vol.4, Ho.1
- Hatta Hasan Aman Hasnah (1996). Gayo masyarakat dan kebudayaannya. (jakarta:Balai Pustaka).
- Ismawati Saragih (2023) tradisi Iserahen ku Guru. Jurnal pendidikan dan Pengajaran Vol.6 Ho-4.
- Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. (2009). Kamus Bahasa Gayo Indonesia, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda)
- Maudin, Salbia, Nur Azmila, Mandasari (2021). Pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam Peningkatan mutu Pendidikan agama islam, (Jurnal Umbutton: Syattar). Vol. 1.No.2.
- Moh Rivalliansyah Baluwa, Asriyati Nadjamuddin. (2022), Jurnal Educator. Vol.3, No.1
- Muh fitrah dan Luthfiah (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif tindakan kelas dan Study kasus. hlm
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. (Jakarta: Bumi Aksara).

- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Berbasis Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mumu, Majid. Aang Roryana, (2019). Hubungan kualitas kerjasama sekolah dan orang tua dengan intensitas Belajar siswa. *Metaedukasi*. Vol. 1, No.1\
- Nana Sudjana,(2018) Penelitian dan Penilaian. (Bandung: Sinar Baru) hlm. 84
- Pabunda tika, (2009). Metode Penelitian Geograpi. (jakarta: Bumi Aksara), hlm.4
- Rianawati (2017). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak (Pontianak: TOP INDONESIA)
- Ruslan, Rosady (2014). Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi. (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Sagala, Syaiful (2013). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. (Bandung: Alfabeta).
- Sagala, Syaiful (2016). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. (Bandung: Alfabeta).
- Sanafiah Faisal (2018). Dasar dan teknik Penelitian keilmual Sosial (Surabaya: Usaha Nasional)
- Siagian, Sondang P. (2015). Fungsi-Fungsi Manajerial. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Siti Ajnaimah, Duski, fitri (2023). Kerjasama orang tua dan guru dalam memotivasi anak menghafal Quran dirumah Tahfiz Hurul Qur'ani (Jurnal ilmu agama: Jayapangus Press) Vo.6 No.4
- Sugiono, (2012) Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta)
- Sugiono, (2018) ibid.
- Sugiyono (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono (2014), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif RD (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono (t.t.). Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. (2018) Metode Penelitian Kualitatr. (Bandung: Alfabeba)
- Sukardi (2018). Metode penelitian pendidikan tindakan Kelas Implementasi dan Pengemangannya.(jakarta:Bumi Aksara)
- Tilaar, H.A.R. (2015). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Zubaedi (2011). Desain Pendidikan Karakter. (Jakarta: Kencana).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 964 TAHUN 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum

11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara :
Dr. Muntazul Fikri, MA
Untuk membimbing Skripsi
Nama : Santri Mahara
NIM : 220206030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menerapkan Tradisi Munyerah Ku Guru di MTsN 2 Aceh Tengah


KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sampai 11 Januari 2026;



KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Juli 2025
Dekan.


Muntazul Fikri

Tembusan:

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-5609/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah ; Kepala MTsN 2 Aceh Tengah
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206030

Nama : SANTRI MAHARA

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Jalan lintang Kala kemili Kala kemili

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN TRADISI MUNYERAH KU GURU DI MTSN 2 ACEH TENGAH**

Banda Aceh, 21 Juli 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 29 Agustus 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TENGAH

Jalan Takengon – Bireuen, Paya Tumpi Telp/Fax (0643) 21368, Takengon 24551
 e-mail : kabacehtengah@kemenag.go.id

Nomor : B- 2245/Kk.01.09/4/PP.00/08/2025 14 Agustus 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : *Pengantar Izin Penelitian*

Yth, Kepala MTsN 2 Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-5609/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2025, tanggal 21 Juli 2025 perihal penelitian (*Research*) untuk mengumpulkan data penyusunan Skripsi:

Nama : SANTRI MAHARA
 NIM : 220206030
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul : Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Menerapkan Tradisi Munyerah Ku Guru di MTsN 2 Aceh Tengah

Bersama ini kami sampaikan kepada saudara bahwa pihak kami tidak berkeberatan Saudari tersebut di atas untuk melaksanakan penelitian di madrasah yang saudara pimpin dengan catatan:

1. Tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah yang bersangkutan selesai melaksanakan penelitian agar membuat Resume/kesimpulan singkat dari hasil penelitiannya.
3. Tanpa angka 2 diatas, supaya saudara tidak mengeluarkan surat keterangan selesai penelitian.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuannya terima kasih.

Kepala,



Wahdi MS

AR - RANIRY

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Saudari Santri Mahara.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : pOTwkOCb

**INSTRUMEN PENELITIAN MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN TRADISI
MUNYERAH KU GURU DI MTSN 2 ACEH TENGAH**

NO	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Subjek	Pertanyaan
1	Bagaimana perencanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah?	a. Keterlibatan pihak terkait dalam penyusunan perencanaan humas. b. Strategi komunikasi yang dirancang untuk tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> . c. Penentuan sasaran audiens komunikasi (orang tua, masyarakat).	Wawancara	1. Kepala sekolah 2. Guru humas 3. Wali murid 4. Murid	1. Bagaimana Bapak/Ibu Kepala Sekolah melibatkan berbagai pihak dalam merencanakan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> ? 2. Bagaimana peran pihak-pihak tersebut saat ikut menyusun rencana kegiatan ini? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan informasi tentang tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> kepada semua pihak? 4. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa informasi tersebut mudah dipahami?

		<p>d. Ketersediaan sumber daya anggaran, (SDM) untuk pelaksanaan.</p> <p>e. Tantangan yang dihadapi saat proses perencanaan.</p>		<p>5. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan siapa yang perlu menerima informasi terlebih dahulu?</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan penyampaian informasi agar cocok untuk orang tua dan masyarakat?</p> <p>7. Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tradisi ini?</p> <p>8. Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum kegiatan dilaksanakan?</p> <p>9. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi kendala saat menyusun rencana tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>?</p>
--	--	--	---	---

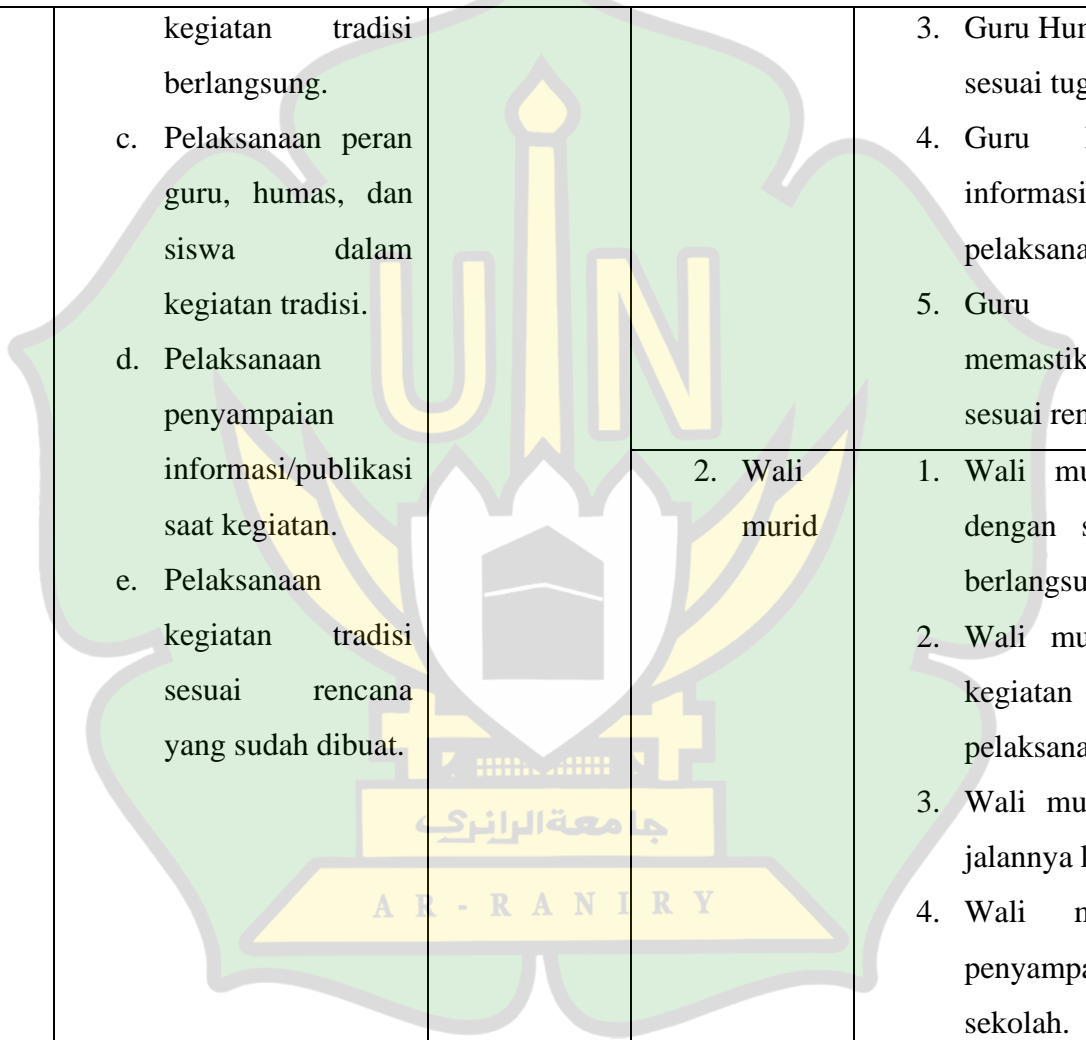
					10. Bagaimana Bapak/Ibu mencari solusi ketika ada hambatan dengan pihak-pihak yang terlibat?
		<p>a. Keterlibatan pihak terkait dalam perencanaan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>.</p> <p>b. Strategi komunikasi sekolah dalam merencanakan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i></p>	Observasi	1. Guru humas	<p>1. Guru Humas terlibat dalam merencanakan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>.</p> <p>2. Guru Humas bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam tahap perencanaan.</p> <p>3. Guru Humas menyusun cara penyampaian informasi tentang tradisi.</p> <p>4. Guru Humas menyiapkan langkah komunikasi sebelum kegiatan dilaksanakan.</p> <p>5. Guru Humas mengidentifikasi pihak-pihak yang perlu diberi informasi lebih awal.</p>

			2. Wali murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali murid dilibatkan dalam tahap awal perencanaan tradisi. 2. Wali murid memberi masukan saat sekolah menyusun rencana kegiatan. 3. Wali murid menerima informasi rencana tradisi dari sekolah. 4. Wali murid memahami rencana yang dijelaskan sekolah. 5. Wali murid merespon positif rencana kegiatan yang disampaikan.
			3. Murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid mengetahui rencana tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> dari sekolah. 2. Murid ikut memberi tanggapan saat rencana kegiatan dijelaskan. 3. Murid memahami informasi mengenai rencana kegiatan.

					<p>4. Murid bekerja sama saat tahap persiapan awal yang direncanakan sekolah.</p> <p>5. Murid memberi respon positif terhadap penjelasan rencana tradisi.</p>
2	<p>Bagaimana pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat dalam menerapkan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> di MTsN 2 Aceh Tengah?</p>	<p>a. Pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.</p> <p>b. Pelaksanaan komunikasi sekolah dalam tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>.</p> <p>c. Pelaksanaan peran guru, humas, dan siswa dalam kegiatan tradisi.</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Kepala sekolah</p> <p>2. Guru humas</p> <p>3. Wali murid</p> <p>4. Murid</p>	<p>1. Bagaimana kerja sama antara sekolah dan orang tua terlihat saat pelaksanaan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>?</p> <p>2. Bagaimana sekolah melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini?</p> <p>3. Bagaimana bentuk dukungan pihak terkait selama kegiatan berlangsung?</p> <p>4. Bagaimana sekolah menyampaikan informasi selama kegiatan tradisi berlangsung?</p>

		<p>d. Pelaksanaan penyampaian informasi dan publikasi tradisi.</p> <p>e. Pelaksanaan kegiatan tradisi sesuai rencana yang telah disusun.</p>		<p>5. Bagaimana pihak-pihak terkait menerima dan memahami informasi saat kegiatan?</p> <p>6. Bagaimana komunikasi dilakukan antara guru, siswa, dan orang tua selama pelaksanaan?</p> <p>7. Bagaimana peran guru dijalankan dalam memandu tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i>?</p> <p>8. Bagaimana peran Humas terlihat selama kegiatan berlangsung?</p> <p>9. Bagaimana siswa menjalankan perannya selama tradisi ini dilaksanakan?</p> <p>10. Bagaimana sekolah menyampaikan informasi kegiatan kepada semua pihak saat tradisi berlangsung?</p>
--	--	--	---	--

					<p>11. Bagaimana publikasi kegiatan dilakukan selama pelaksanaan tradisi?</p> <p>12. Bagaimana kegiatan <i>Munyerah Ku Guru</i> dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun sekolah?</p> <p>13. Bagaimana sekolah menyesuaikan kegiatan jika ada perubahan selama pelaksanaan?</p> <p>14. Bagaimana kesiapan pelaksana kegiatan terlihat saat tradisi berlangsung?</p>
		<p>a. Pelaksanaan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.</p> <p>b. Pelaksanaan komunikasi selama</p>	<p>Observasi</p>	<p>1. Guru humas</p>	<p>1. Guru Humas bekerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat selama kegiatan tradisi.</p> <p>2. Guru Humas berkomunikasi aktif dengan semua pihak saat kegiatan berlangsung.</p>

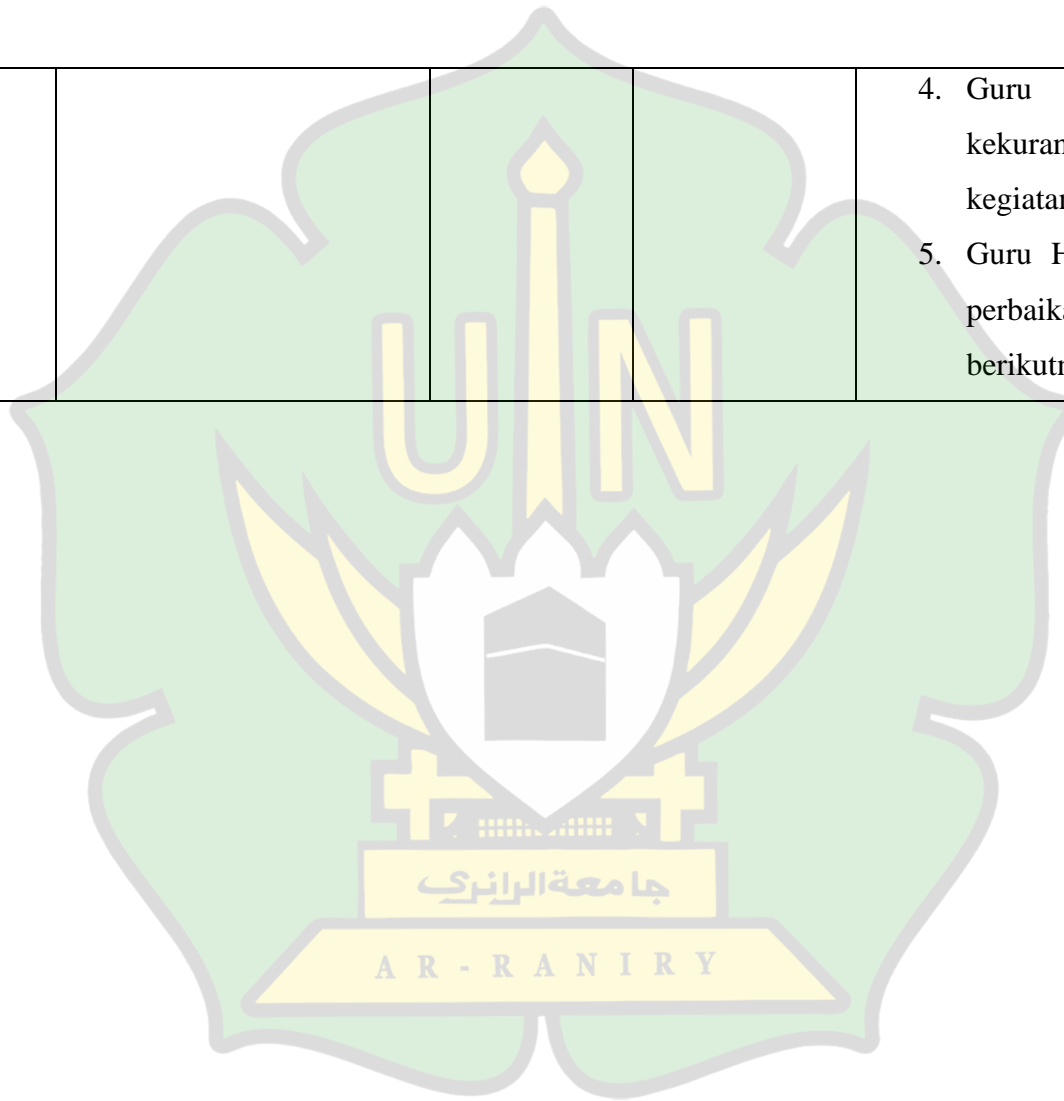
		<p>kegiatan tradisi berlangsung.</p> <p>c. Pelaksanaan peran guru, humas, dan siswa dalam kegiatan tradisi.</p> <p>d. Pelaksanaan penyampaian informasi/publikasi saat kegiatan.</p> <p>e. Pelaksanaan kegiatan tradisi sesuai rencana yang sudah dibuat.</p>		<p>2. Wali murid</p>	<p>3. Guru Humas menjalankan perannya sesuai tugas dalam kegiatan tradisi.</p> <p>4. Guru Humas menyampaikan informasi kegiatan dengan jelas saat pelaksanaan.</p> <p>5. Guru Humas membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.</p> <p>1. Wali murid ikut bekerja sama dengan sekolah selama kegiatan berlangsung.</p> <p>2. Wali murid menerima informasi kegiatan dengan baik saat pelaksanaan.</p> <p>3. Wali murid berperan mendukung jalannya kegiatan tradisi.</p> <p>4. Wali murid merespon baik penyampaian informasi dari sekolah.</p>
--	--	---	---	----------------------	---

					5. Wali murid mengikuti kegiatan sesuai arahan sekolah
				3. Murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wali murid ikut bekerja sama dengan sekolah selama kegiatan berlangsung. 2. Wali murid menerima informasi kegiatan dengan baik saat pelaksanaan. 3. Wali murid berperan mendukung jalannya kegiatan tradisi. 4. Wali murid merespon baik penyampaian informasi dari sekolah. 5. Wali murid mengikuti kegiatan sesuai arahan sekolah
3	Bagaimana evaluasi penerapan tradisi <i>Munyerah Ku</i>	a. Evaluasi kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah 2. Guru humas 	1. Bagaimana kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat dinilai setelah tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> dilaksanakan?

<p><i>Guru</i> melalui manajemen hubungan masyarakat di MTsN 2 Aceh Tengah?</p>	<p>b. Evaluasi komunikasi sekolah selama tradisi berlangsung.</p> <p>c. Evaluasi peran guru, humas, dan siswa dalam pelaksanaan tradisi.</p> <p>d. Evaluasi penyampaian informasi dan publikasi tradisi.</p> <p>e. Evaluasi pelaksanaan tradisi dibandingkan dengan rencana awal.</p>	<p>3. Wali murid</p> <p>4. Murid</p>	<p>2. Bagaimana dukungan pihak terkait dievaluasi setelah kegiatan selesai?</p> <p>3. Bagaimana cara sekolah menilai kelancaran komunikasi selama tradisi berlangsung?</p> <p>4. Bagaimana sekolah mengevaluasi pemahaman pihak-pihak terkait terhadap informasi yang disampaikan?</p> <p>5. Bagaimana peran guru, Humas, dan siswa dievaluasi setelah pelaksanaan tradisi?</p> <p>6. Bagaimana sekolah menilai keterlibatan setiap pihak dalam kegiatan tradisi?</p> <p>7. Bagaimana sekolah mengevaluasi penyampaian informasi tentang tradisi kepada semua pihak?</p>
---	---	--------------------------------------	--

					<p>8. Bagaimana efektivitas publikasi kegiatan dinilai setelah tradisi selesai?</p> <p>9. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Munyerah Ku Guru</i> dibandingkan dengan rencana awal yang dibuat sekolah?</p> <p>10. Bagaimana sekolah menilai kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan tradisi?</p>
			Observasi	Guru Humas	<p>1. Guru Humas mengevaluasi kelancaran komunikasi selama kegiatan <i>Munyerah Ku Guru</i>.</p> <p>2. Guru Humas menilai apakah informasi kegiatan dipahami oleh semua pihak.</p> <p>3. Guru Humas meninjau keberhasilan peran dirinya dalam pelaksanaan tradisi.</p>

					<p>4. Guru Humas mengidentifikasi kekurangan yang terjadi saat kegiatan berlangsung.</p> <p>5. Guru Humas mencatat saran dan perbaikan untuk pelaksanaan tradisi berikutnya.</p>
--	--	--	--	--	--



DOKUMENTASI

Gambar 1. MTsN 2 Aceh Tengah



Gambar 2. Pemberian Nasihat dari Kepala sekolah MTsN 2 Aceh Tengah kepada seluruh pihak yang terlibat dalam Tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 3. Pemberian Nasihat dari Ama Reje Kampung Pinangan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam Tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 4. Pemberian Nasihat dari Ama Petue Kampung Pinangan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam Tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 5. Dokumentasi prosesi penyuaipan nasi kuning kepada murid laki laki yang mewakili tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 6. Dokumentasi prosesi Tepung Tawar kepada murid laki laki yang mewakili tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 7. Dokumentasi prosesi penyuaapan nasi kuning kepada murid perempuan yang mewakili tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 8. Dokumentasi prosesi Tepung Tawar kepada murid perempuan yang mewakili tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 9. Dokumentasi penyerahan Murid dari Ama reje(kepala desa) Kampung Pinangan kepada Kepala sekolah MTsN 2 Aceh Tengah



Gambar 10. Dokumentasi penerimaan Penyerahan Murid dari Ama reje(kepala desa) oleh Kepala sekolah MTsN 2 Aceh Tengah



Gambar 11. Dokumentasi Alat Tepung Tawar yang di Gunakan saat prosesi Tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 12. Dokumentasi pemakaian Opoh Ulen Ulen kepada Wali murid beserta murid yang mewakili prosesi Tradisi Munyerah Ku Guru



Gambar 13. Dokumentasi pembagian Pulut dan Nasi kuning kepada seluruh murid yang mengikuti prosesi Tradisi Munyerah Ku Guru

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Santri Mahara
 NIM ; 220206030
 Tempat, Tanggal Lahir : Aceh Tengah, 10-September-2004
 Alamat : Kala Kemili, Kec. Bebesen, Kab.Aceh Tengah,
 Aceh
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan
 Islam
 Agama : Islam
 Tinggi / Berat Badan : 160cm/ 60Kg
 Telepon : 081279737281
 e-mail : santrimahara@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

(2009-2010) TK RA Ceding Ayu Takengon
 (2010-2016) Min 7 Aceh Tengah
 (2016-2019) Mtss Insan Qur'ani Aceh Besar
 (2019-2022) Mas Insan Qur'ani Aceh Besar
 (2023-2026) UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KEMAMPUAN

1. Kemampuan komputer (MS Word, Power Point)
2. Mampu membaca Al-Quran
3. Mampu mengajar
4. Mampu tilawah
5. Hafiz Qur'an
6. Mampu Bahasa Indonesia (Aktif) B.inggris (Pasif) B.Arab (Pasif)

PRESTASI

1. Juara 1 MTQ cabang Tilawah tingkat kecamatan (2015)
2. Juara 2 MTQ cabang Tilawah tingkat kabupaten (2016)
3. Juara harapan 2 MTQ cabang tilawah tingkat kabupaten (2018)

4. Juara harapan 1 MTQ cabang tilawah tingkat kabupaten (2023)
5. Peserta MTQ tingkat Provinsi cabang Tilawah (2017)
6. Juara 1 Syarhil Qur'an tingkat kabupaten (2021)
7. Finalis Duta Wisata Kabupaten Aceh Tengah (2024)

KEMAMPUAN ORGANISASI

1. Duta wisata Win Ipak Aceh Tengah : 2024-2025
2. Wakabid pendidikan IPPEMATA Banda Aceh : 2024-
sekarang
3. Anggota pendidikan FOPMAT : 2023-2025
4. Anggota keagamaan PERMATA UIN AR-RANIRY : 2023-2024
5. Anggota keagamaan HMPS MPI UIN AR-RANIRY : 2023-2024
6. Anggota keagamaan DEMATA FTK UIN AR-RANIRY ; 2024-2025
7. Anggota kesenian PERMATA UIN AR-RANIRY : 2025-
sekarang
8. Anggota kebersihan Osim MAS ; 2020-2021

